

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini bahasa Jepang termasuk bahasa yang digemari di kalangan pembelajar di Indonesia. Berbagai alasan mereka mempelajari bahasa Jepang di antaranya membaca komik, menonton anime, dan mendengar lagu-lagu Jepang, termasuk banyaknya perusahaan Jepang seperti Suzuki, Honda, Yamaha dan lain sebagainya yang makin berkembang membuat perusahaan-perusahaan itu memerlukan tenaga kerja. Hal itu mengakibatkan banyak pembelajar yang ingin mempelajari bahasa Jepang untuk bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut. Banyak perusahaan yang bekerja sama dengan universitas dalam hal penyaluran tenaga kerja. Hal ini senada dengan pendapat Danasasmita (2002 : 85) bahwa pengajaran bahasa Jepang di Indonesia berkembang dengan pesat sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan berkembangnya dunia ekonomi. Dengan demikian alasan untuk mempelajari bahasa Jepang semakin meningkat bukan hanya karena kebutuhan untuk kesenangan tetapi juga untuk lebih mendalami dan melancarkan komunikasi agar terjalin hubungan yang harmonis.

Pada hakikatnya tujuan utama pembelajaran bahasa adalah untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis.

Begitu pula dalam pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Danasamita (2009:80) bahwa sasaran pembelajaran bahasa Jepang ditujukan pada penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menulis, menyimak, membaca, dan berbicara.

Bagi pembelajar yang mempelajari bahasa Jepang, tentunya mereka melihat ada keunikan tersendiri pada bahasa ini seperti keunikan pada huruf, kosakata, sistem pengucapan, dan ragam bahasanya. Namun keunikan tersebut sekaligus menjadi kesulitan bagi mereka yang mempelajari bahasa Jepang dari negara non-kanji. Pernyataan ini didukung oleh Kimura (1988:17) yang menyatakan bahwa hampir semua orang asing berpendapat bahasa Jepang itu merupakan bahasa yang sulit dipelajari, dikarenakan bahasa Jepang mempunyai huruf tersendiri.

Pada kenyataannya memang banyak ditemukan kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, salah satunya dalam aspek kemampuan berbicara seperti pengucapan bunyi ujar. Kashima dalam Sutedi (2003:11) menyatakan bahwa bunyi ujar dalam bahasa adalah bunyi yang dihasilkan secara disengaja dengan menggunakan alat ucap dan digunakan untuk menyampaikan suatu makna.

Bunyi yang terdapat dalam bahasa Jepang meliputi:

- a. Boin (母音), yaitu huruf vokal.
- b. Shi'in (子音), yaitu huruf konsonan.
- c. Chouon (長音), merupakan bunyi panjang yang ditandai dengan penarikan bunyi vokal kira-kira sepanjang dua kali lipat pada

silabel sebelumnya dalam hiragana seperti (ゆうき) dan tulisan ー dalam katakana, misalnya *biiru* (ビール).

- d. Sokuon (促音), melambangkan konsonan ganda yang ditulis dengan huruf *tsu* kecil (っ, ッ) atau yang biasa disebut *chiisai tsu*, akan menghasilkan bunyi/tulisan yang menggandakan konsonan setelahnya seperti *nikki* (にっき), *sakkaa* (サッカー), dan sebagainya.
- e. Youon (拗音), ditunjukkan dengan huruf *ya*, *yu*, dan *yo* kecil (ゃ, ゅ, ゅ, ょ, ャ, ュ, ョ) yang diletakkan di sebelum huruf konsonan yang berakhiran *i*, akan menghasilkan bunyi/tulisan seperti *kya* (きゃ), *ryo* (りょ), dan sebagainya.

Renariah (2006:1) dalam jurnal sastra Jepang mengemukakan bahwa kesalahan mengucapkan bunyi dalam bahasa Jepang dapat berakibat fatal. Bunyi Choo'on merupakan bunyi ujar dalam bahasa Jepang yang sering menimbulkan kesalahan pelafalan oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Hal itu disebabkan karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat bunyi panjang seperti dalam bahasa Jepang. Hal itu ditegaskan oleh Yustinah dan Iskak (2008:54) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia tidak mempunyai konsonan kembar maupun vokal kembar yang melambangkan bunyi panjang. Oleh karena itu, banyak pembelajar bahasa Jepang yang sering mengabaikan dan terjadi kesalahan dalam penggunaan bunyi vokal panjang tersebut. Pengucapan bunyi *choo'on* dan yang tidak akan membedakan

maknanya. Contoh kata “*obaasan*” yang berarti “*nenek*” akan berbeda arti bila diucapkan “*obasan*” yang memiliki arti “*bibi*”. Apabila kesalahan itu digunakan pada pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia, mungkin hal itu masih dapat dipahami. Tetapi apabila digunakan saat berkomunikasi dengan orang Jepang, maka orang Jepang akan kesulitan memahaminya.

Peneliti mengadakan survey awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2014 di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dengan cara menyebarkan angket kepada 20 orang mahasiswa semester III, yang berisi pertanyaan tentang bunyi *choo'on* dan pendapat mereka mengenai penggunaan bunyi *choo'on* dalam berkomunikasi. Berdasarkan angket tersebut, 70% mahasiswa mengetahui bunyi *choo'on*, tetapi hanya 40% mahasiswa yang memperhatikan penggunaan bunyi *choo'on* dalam berkomunikasi. Menurut 60% mahasiswa yang tidak memperhatikan penggunaan bunyi *choo'on*, mereka beralasan karena sering lupa dan tidak ditekankan untuk mempelajari dengan benar penggunaan bunyi *choo'on*. Hasil lainnya adalah semua mahasiswa berpendapat bahwa bunyi *choo'on* perlu diperhatikan dalam berkomunikasi baik kepada teman maupun kepada dosen.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam melafalkan bunyi *choo'on*, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud disini adalah pembelajar belum memperhatikan secara jelas penggunaan bunyi *choo'on* dalam berkomunikasi. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud adalah masih kurangnya penjelasan mengenai bunyi *choo'on*

dari dosen dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan tes lisan dengan 10 orang mahasiswa semester III. Peneliti meminta mahasiswa untuk menyebutkan kosakata “*obaasan*” yang terdapat pada kertas yang diberikan, hasilnya 7 dari 10 orang mahasiswa melafalkan dengan tidak tepat bunyi *choo'on (baa)* yang terdapat pada kosakata “*obaasan*”.

Pengalaman empiris peneliti pun menjadi salah satu alasan melakukan penelitian ini. Ketika berkomunikasi dengan orang Jepang dalam bahasa Jepang, ada kalanya lawan bicara bingung dan mengoreksi kata-kata peneliti yang dianggap kurang tepat dalam mengucapkan panjang pendeknya. Di dalam bahasa Jepang, hal itu dapat mempengaruhi arti dari kata yang dimaksud. Peneliti berasumsi pembelajar lain juga mengalami kesalahan dalam mengucapkan bunyi *choo'on*. Pada saat melakukan perekaman suara dengan Wada sensei sebagai *native*, beliau mengatakan bahwa ada kalanya ketika berkomunikasi dengan sesama orang Jepang pun kesalahpahaman akibat kurang jelasnya pelafalan bunyi *cho'oon* bisa terjadi. Tetapi sebelum terjadi kesalahpahaman itu, orang Jepang cenderung langsung menanyakan kembali tentang hal apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya. Hal ini bisa terjadi karena mereka telah memahami bahwa terdapat perbedaan makna apabila bunyi *choo'on* dilafalkan berbeda. Sebaiknya pembelajar bahasa Jepang memahami pengucapan *choo'on* sehingga kesalahan tersebut dapat dihindari. Dengan demikian dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang lawan bicara dapat dengan mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel mahasiswa semester IV karena peneliti mengambil kosakata dari buku *Minna No Nihongo I dan II*, dan peneliti berasumsi bahwa mahasiswa semester IV telah menguasai dan memahami kosakata pada buku tersebut. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa apabila pemahaman dilakukan sejak awal maka hal itu akan mempermudah proses pembelajaran mahasiswa ke depannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Kemampuan Pelafalan Choo'on pada Mahasiswa Semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan pelafalan *choo'on* mahasiswa semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Fokus masalah diuraikan menjadi sub fokus analisis kemampuan pelafalan bunyi *choo'on* dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pelafalan tersebut.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah kemampuan pelafalan *choo'on* pada mahasiswa semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan dalam melafalkan bunyi *choo'on* pada mahasiswa semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan cara belajar bahasa Jepang yang efektif, efisien, dan tepat sasaran karena cara belajar merupakan kebutuhan yang sangat penting.

Secara lebih rinci, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada, dalam hal ini mengenai kemampuan pelafalan *choo'on* pada mahasiswa semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- b) Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta mengenai *choo'on* sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.
- c) Bagi dosen penelitian ini diharapkan dapat dijadikan umpan balik untuk mengadakan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk menghindari kesalahpahaman berbicara.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Analisis

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI, 2002:43).

Menurut Komaruddin(2001:53), analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadai komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu.

Sedangkan menurut Wiradi (2009:20), analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditaksir maknanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah sejumlah kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memilah suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat dicari hubungannya satu sama lain dan fungsi serta makna dalam satu keseluruhan yang terpadu.

2. Kemampuan

Soehardi (2003:24) menjelaskan bahwa kemampuan adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau

mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, maupun dari pengalaman. Soelaiman (2007:112) menyatakan bahwa kemampuan adalah sifat yang dibawa sejak lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Pernyataan tersebut menegaskan kemampuan dapat dipelajari agar dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Pada kemampuan berbicara, dapat dipelajari di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Dalam mempelajari suatu bahasa, kemampuan berbicara sangat penting untuk dipahami agar tidak menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi.

Dalam *Nihongo Daijiten* (1995:2070), dijelaskan bahwa:

“物事を成し遂げることのできる力”

Kemampuan adalah kekuatan yang dapat mencapai atau melakukan suatu hal.

Sedangkan dalam Kamus *Shinkokugo Kenkyuukai* (1998:2070), dinyatakan bahwa:

“仕事を成るし遂げることのできる力”

Kemampuan adalah kekuatan yang dapat mencapai atau melakukan pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah sifat atau kecakapan seseorang individu yang diperoleh sejak lahir atau dipelajari untuk melakukan suatu kegiatan.

Dalam mempelajari bahasa pun ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa. Arif rahman dalam situs semestaberpikir.blogspot.com

yang diaskes pada hari minggu 5 juli 2015 mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, yaitu :

1. Usia

Sebagian besar orang yang belajar bahasa asing berpendapat bahwa cara pelafalan orang dewasa adalah aksen bahasa pertama yang sulit untuk dirubah. Orang dewasa cenderung lebih cepat memperoleh bahasa kedua dibandingkan dengan anak-anak, hal ini dikarenakan otak orang dewasa berfungsi lebih sempurna dibandingkan dengan otak anak-anak dan orang dewasa memiliki lebih banyak pengalaman berbahasa dibandingkan dengan anak-anak.

2. Strategi yang digunakan

Penggunaan strategi yang efektif sangat penting agar pembelajaran bahasa asing dapat berhasil. Secara umum strategi pemerolehan bahasa kedua dibagi menjadi dua, yaitu strategi belajar dan strategi berkomunikasi. Strategi belajar adalah strategi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa asing, seperti penggunaan kamus. Sedangkan strategi berkomunikasi adalah strategi yang digunakan untuk dapat saling memahami ketika terjadi kebuntuan di dalam berkomunikasi di antara mereka misalnya dengan menggunakan mimik atau gerakan tangan.

3. Motivasi

Secara sederhana motivasi dapat diartikan sebagai mengapa seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, berapa lama ia rela melakukan aktivitas tersebut dan sejauh mana usaha yang dilakukannya.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan berbahasa adalah jika bahasa asing yang dipelajarinya itu memiliki lebih banyak fonem-fonem (bunyi-bunyi) yang tidak dimiliki oleh bahasa ibu (bahasa pertama) dari pelajar bahasa asing tersebut. Kesulitan yang timbul pada umumnya adalah kesulitan dalam pelafalan fonem-fonem bahasa asing yang dipelajari. Kesulitan ini disebabkan oleh perbedaan fonem-fonem kedua bahasa tersebut, baik dari sisi cara maupun posisi artikulasi.

3. Faktor-faktor yang Menunjang Keterampilan Berbicara

Menurut pendapat Powers dalam Tarigan (1981:19) terdapat empat keterampilan utama yang menunjang keterampilan berbicara, yaitu :

1. Keterampilan sosial, adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan ini menuntut agar kita mengetahui : (i) apa yang harus dikatakan, (ii) bagaimana cara mengatakannya, (iii) apabila mengatakannya, (iv) kapan tidak mengatakannya.
2. Keterampilan semantik, adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian.
3. Keterampilan fonetik, adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa kita secara tepat.
4. Keterampilan vokal, adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara kita.

Sedangkan menurut Canale dan Swain dalam Brown dalam Ridwan (2011:46) dalam penguasaan keterampilan berbicara, memerlukan penguasaan empat kompetensi berbahasa lainnya yang terdiri dari kompetensi linguistik dan non-linguistik, yaitu :

1. Kompetensi tata bahasa, adalah pengetahuan materi yang berhubungan dengan kamus (kosa kata) dan kaidah morfologi, sintaksis, tata bahasa, semantik, dan fonologi.
2. Kompetensi wacana, adalah kemampuan menggabungkan ide atau pikiran yang akan disampaikan dalam urutan yang benar sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.
3. Kompetensi sociolinguistik, adalah kemampuan menggunakan tata bahasa di dalam konteks yang tepat, dapat dipahami oleh penutur asli, serta tidak menyimpang dari kaidah sosial budaya masyarakat.
4. Kompetensi strategis, adalah strategi komunikasi verbal dan non-verbal yang bisa dipakai untuk menutupi kekurangan seorang pembicara akan pengetahuan ataupun kaidah-kaidah bahasa lainnya.

Dari pendapat kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara tidak terlepas dari beberapa aspek kompetensi berbahasa lainnya. Sehingga keterampilan berbahasa penting untuk dikuasai agar dapat berbicara dengan baik.

4. Lafal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1066), lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa saat

mengucapkan bunyi bahasa. Sedangkan menurut Kushartanti (2005:36) lafal atau ucapan adalah proses artikulasi yang dilakukan oleh artikulator dalam tubuh manusia sehingga mengeluarkan suara atau bunyi bahasa.

Lafal di dalam bahasa Jepang disebut *hatsuon*. Adapun menurut Nihongo Daijiten (1989:1568), *hatsuon* adalah:

“音、とくに言語の音声を出すこと”

Mengeluarkan suara atau melepaskan bunyi bahasa

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa lafal atau *hatsuon* adalah suara yang dikeluarkan oleh seseorang dalam mengucapkan bunyi bahasa.

Pelafalan seseorang dalam bahasa dalam berbahasa sering kali berbeda dengan orang lain. Berdasarkan pelafalannya itu, dapat diketahui daerah seseorang karena memang beberapa kelompok masyarakat memiliki berbagai macam pelafalan yang berbeda. Misalnya, orang Madura dalam melafalkan bunyi [e], berbeda dengan yang diucapkan oleh orang Sunda. Meskipun, demikian dalam pelafalan suatu bunyi bahasa haruslah jelas. Bunyi-bunyi itu tidak boleh tertukar dengan bunyi-bunyi bahasa lain. Misalnya, bunyi [p] dengan [f], [j] dengan [z], atau [o] dengan [u].

Begitu juga dengan bunyi bahasa asing selain bahasa Indonesia. Khusus untuk mahasiswa yang mempelajari bahasa asing, mereka perlu melatih keterampilan artikulasi alat ucap dalam merealisasikan bunyi-bunyi yang tidak biasa diucapkan. Dalam berkomunikasi, secara tidak langsung pelafalan suatu kata dapat mempengaruhi makna dari kata yang kita ucapkan.

Seperti dalam bahasa Jepang, perbedaan melafalkan bunyi panjang dan bunyi pendek akan membedakan maknanya. Pelafalan kata yang dirasa cukup sering menimbulkan kesalahan yaitu dalam melafalkan bunyi panjang (*choo'on*).

5. Bunyi Panjang (*Choo'on*)

Dalam bahasa Jepang, terdapat bunyi panjang dan bunyi pendek. Bunyi panjang dalam bahasa Jepang disebut dengan *choo'on*.

Dalam *Kokugo Gakushuu Jiten* (1960:541), pengertian *choo'on* yaitu:

母音を長く引きのばす音。たとえば、「おとうさん」「おかあさん」「マーケット」。

Choo'on adalah bunyi yang dipanjangkan huruf vokalnya. Seperti *otousan*, *okaasan*, *maaketto*.

Takamizawa (2004:69) menyebutkan pengertian *choo'on* sebagai berikut:

日本語の音をカタカナ表記したときに、「ー」で表される音。音素記号では/R/と表す。直前の音節口の形でそのまま発音する。長音一つを1もらと数えるが、単独では使われない。

Choo'on adalah bunyi dalam bahasa Jepang yang ditunjukkan dengan [ー] dalam huruf katakana. Simbol fonemnya adalah /R/ dan dilafalkan sama dengan bentuk mulut silabel sebelumnya tanpa mengalami perubahan. Satu bunyi panjang dihitung satu mora dan tidak dapat berdiri sendiri.

Yasushi (1989:80) menyebutkan pengertian *choo'on* adalah sebagai berikut:

長音とは仮名の「あ・い・う・え・お」、もしくは「ア・イ・ウ・エ・オ」表される音節音、又はその他の仮名で表される各音節音の後ろ部分

の「ア・イ・ウ・エ・オ」の音を、全く、口構えを変えず、また、全く、切れ目なしに、そのまま続けて発する音をいう。

Choo'on adalah bunyi silabel yang dinyatakan dengan kana *aiueo* atau bunyi *aiueo* pada bagian belakang bunyi silabel kana yang lain, yang dikeluarkan berlanjut tanpa mengalami perubahan bentuk mulut dan tidak dipotong.

Sudjianto dan Dahidi (2009:48) menyatakan bahwa *choo'on* dapat disebut dengan istilah *nobasuon* atau dengan istilah *hikion*, yang mana merupakan bunyi panjang seperti *yuu,nee*, dan *too* pada kata *yuubin,neesan*, dan *otoosan*. Sudjianto dan Dahidi juga menyatakan bahwa dalam kajian fonologi, *choo'on*, *nobasuon*, dan *hikion* sering dilambangkan dengan [:], tetapi kadang-kadang dilambangkan dengan tanda [R]. Matsuzaki (1998:137) juga menjelaskan bahwa dalam *Kokusai Onsei kigou*, penulisan *choo'on* ditandai dengan penggunaan [:] setelah huruf vokal seperti 「おねえさま」 [one:sama] dan 「おおい」 [o:i].

Amanuma, Ootsubo dan Mizutani dalam Tjandra (2003:32) mengatakan bahwa vokal panjang bahasa Jepang diucapkan dengan satu gerakan pengucapan untuk satu suku kata. Pada waktu pengucapan vokal panjang dalam satu gerakan pengucapan, bentuk mulut sama sekali tidak berubah, sama dengan waktu pengucapan vokal pendek yang bersangkutan, hanya tempo pengucapannya yang ditarik panjang kira-kira dua kali lipat dari vokal pendeknya. Tempo pengucapan tersebut dihitung dengan satuan yang disebut *haku*. Vokal pendek bertempo satu *haku* dan vokal panjang bertempo kira-kira dua *haku*.

Secara konteks bahasa, *haku* dapat diartikan “tepukan tangan”, atau dalam bahasa Inggris dapat disebut ‘beat’. Okumura dalam Tjandra (2003:33) mengatakan *haku* adalah satuan tempo pengucapan untuk satu satuan ucapan pragmatis terkecil dan berjangka waktu 0,1 sampai 0,2 detik.

Saita Izumi dalam Tjandra (2003:35), melaporkan bahwa *haku* sebagai tempo pengucapan untuk satu suku kata tidak selalu memiliki jangka waktu yang sama dalam pragmatismenya. Akan tetapi, Izumi berpendapat bahwa pada level mikro, *haku* memang secara fisik tidak dapat dikatakan selalu memiliki jangka waktu yang sama, tetapi pada level makro yang berdasarkan nilai rata-rata dari sejumlah data penelitian, dapat dikatakan bahwa *haku* berfungsi sebagai satuan pengucapan sukukata yang kira-kira bernilai 0,1 detik.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *choo'on* atau bisa disebut dengan kata *nobasuon* dan *hikion* adalah bunyi yang dipanjangkan huruf vokalnya kira-kira bertempo dua *haku* dalam satu gerakan pengucapan tanpa mengalami perubahan bentuk mulut dan dilambangkan dengan [:] atau /R/.

Cara memperpanjang *choo'on* adalah dengan dibantu oleh vokal dari deretan yang sama dengan silabel sebelumnya, seperti:

1. Suara panjang A

- おかあさん

- おばあさん

2. Suara panjang I

- ちいさい

- おにいさん

3. Suara panjang U

- じゅう

- ふつう

4. Suara panjang E

Untuk bunyi huruf E yang dibaca memanjang ada dua jenis. Jenis pertama adalah yang berbunyi “ee” dan yang kedua adalah yang berbunyi “ei”. Cara bacanya masih sama, tidak ada perbedaan sama sekali.

- ええ

- おねえさん

- えいが

- せいかつ

5. Suara panjang O

Untuk bunyi huruf O diperpanjang 1 bunyi dengan dibantu oleh huruf “U” , meskipun diperpanjang dengan huruf “U” tapi bunyi panjang tersebut tetap diucapkan “O”

- おとうさん

- こうじょう

- きょうしつ

Selain itu, terdapat pula perpanjangan bunyi O yang diperpanjang dengan huruf O, dan hal ini merupakan pengecualian. Kosakata yang

menjadi pengecualian tersebut jumlahnya sedikit sekali, kira-kira ada 10 yaitu :

- おおきい
- おおい
- おおやけ
- こおり
- こおろぎ
- とおる
- おおさか
- とお
- とおか
- おおかみ

Bunyi *choo'on* merupakan bunyi vokal yang diperpanjang dan dihitung satu mora yang dilakukan dengan dibantu oleh vokal dari deretan yang sama dengan silabel sebelumnya. Oleh karena itu, cara pengucapan bunyi *choo'on* adalah sama seperti cara mengucapkan bunyi vokal dengan memperpanjang vokal tersebut sepanjang satu mora.

Kashima dalam Sutedi (2003:16) menyebutkan bahwa jenis bunyi vokal dalam bahasa jepang ditentukan oleh lima hal berikut,

- a. Tinggi-rendahnya posisi lidah, yaitu tergantung pada bagaimana bentuk terbukanya mulut,
- b. Posisi lidah, yaitu pada bagian depan atau bagian belakang,
- c. Bulat-tidaknya bentuk bibir,

- d. Berhubungan-tidaknya dengan rongga hidung,
- e. Bergetarnya pita suara.

Berdasarkan lima hal di atas, Sutedi menjabarkan cara pengucapan bunyi vokal di dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

あ[a] : Vokal [a] diucapkan dengan cara membuka mulut melebar dan agak besar, bentuk bibir dalam keadaan rata atau datar. Pada waktu mengucapkan vokal [a] lidah bagian belakang dinaikkan. Ujung lidah menempel pada sekitar gusi bagian belakang gigi bawah.

い[i] : Vokal [i] diucapkan dengan cara membuka mulut sedikit. Keadaan bibir pada waktu mengucapkan vokal [i] agak merentang ke samping kiri dan kanan. Lidah bagian depan naik hampir mendekati langit-langit keras dan ujung lidah turun hingga menempel pada gigi bawah bagian belakang.

う[u] : Vokal [u] diucapkan dengan cara membuka mulut sedikit. Bibir dalam keadaan normal tidak direntangkan ke samping kiri dan kanan, tidak seperti pada waktu mengucapkan vokal [i].

え[e] : Vokal [e] diucapkan dengan cara membuka mulut cukup besar. Sedikit merentangkan bibir ke samping kiri dan kanan dan lidah bagian depan agak dinaikkan.

お[o] : Vokal [o] diucapkan dengan cara membuka mulut cukup besar. Vokal [o] diucapkan dengan cara membentuk bibir agak bulat dan menaikkan lidah bagian belakang ke arah langit-langit lunak.

6. Mora

Sutedi (2003:38) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, setiap bunyi kecuali *you'on* satu hurufnya dianggap sebagai 1 mora. Dalam contoh kata [びょういん] terdiri 5 huruf dan dapat dianggap sebagai 5 mora, sedangkan dalam kata [びょういん] dianggap sebagai 4 mora karena huruf “びよ” merupakan *you'on*. Satuan mora dalam bahasa Jepang terdiri dari struktur mora sebagai berikut:

- a. 「あ、い、う、え、お」 {a,i,u,e,o} termasuk bunyi panjang,
- b. 「か、き、く、け、こ」 {ka,ki,ku,ke,ko} dan sebagainya,
- c. 「きゃ、きゅ、きょ」 {kya,kyu,kyo} dan sebagainya,
- d. 「や、ゆ、よ、わ」 {ya,yu,yo,wa} dan,
- e. 「っ、ん」 konsonan rangkap

Perbedaan mora dengan silabel dalam bahasa Jepang adalah apabila mora dapat dianggap sebagai satu huruf dan untuk menentukan mora yang dapat dijadikan acuan yaitu jumlah ketukan dalam satu kata. Sedangkan silabel yang dalam bahasa Jepang disebut *onsetsu*, identik dengan istilah suku kata dalam bahasa Indonesia. Dalam kata [びょういん] meskipun terdapat empat mora, tetapi hanya memiliki dua silabel yaitu “びょう” dan “いん”. Dengan demikian, dalam bahasa Jepang, jumlah struktur silabel lebih banyak dibandingkan dengan jumlah struktur mora. Tetapi, dalam suatu kata, jumlah mora bisa lebih banyak daripada jumlah silabelnya.

Berdasarkan dengan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis kemampuan pelafalan bunyi *choo'on* adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai penyelidikan atas kemampuan seseorang untuk mengeluarkan suara bunyi vokal panjang dalam bahasa Jepang.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Arianingsih, Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul "*Analisis kesalahan pembelajar bahasa Jepang dalam pelafalan Choo'on*".

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat kesalahan mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia terhadap pelafalan bunyi panjang. Selain itu, bertujuan juga untuk mengetahui apakah perbedaan lama belajar pada mahasiswa mempengaruhi kemampuan pengucapan bunyi panjang.

Penelitian ini menggunakan buku *Shokyuu Nihongo II* sebagai sumbernya dan mengambil beberapa kosakata yang mengandung bunyi *choo'on* yang dibagi atas letaknya.. Sampel dari penelitian ini adalah 40 orang mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia, masing-masing 10 orang dari semester I, II, III, dan IV. Tes yang digunakan berupa 52 buah soal yang dibagi menjadi masing-masing 26 buah kalimat dan 26 buah kosakata.

Hasil dari penelitian ini adalah untuk mahasiswa semester I, kemampuan membaca bunyi panjang dalam kalimat adalah 32% yang

dikategorikan rendah dan dalam kosakata adalah 58,50% yang dikategorikan sedang. Pada mahasiswa semester II, kemampuan membaca bunyi panjang dalam kalimat adalah 26,25% yang dikategorikan rendah dan dalam kosakata adalah 47,75% yang dikategorikan sedang. Pada mahasiswa semester III, kemampuan membaca bunyi panjang dalam kalimat adalah 24,25% yang dikategorikan rendah dan dalam kosakata adalah 42,25% yang dikategorikan sedang. Pada mahasiswa semester IV, kemampuan membaca bunyi panjang dalam kalimat adalah 23% yang dikategorikan rendah dan dalam kosakata adalah 55,50% yang dikategorikan sedang.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang bunyi Choo'on dan menggunakan perangkat *praat* sebagai alat untuk mengukur panjang suara. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, peneliti menggunakan suara dari *native speaker* untuk dibandingkan dengan suara mahasiswa yang dijadikan sampel, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Annisa Arianingsih hanya mengacu pada suara mahasiswa saja.

C. Kerangka Berpikir

Banyak hal menarik yang dapat kita temui dalam bahasa Jepang seperti huruf, kosakata, dan bunyi bahasa. Dalam bahasa Jepang, terdapat bunyi pendek (*tan'on*) dan bunyi panjang (*choo'on*) yang apabila diucapkan dengan salah maka dapat merubah arti dari kosakata yang dimaksud. Dalam bahasa Indonesia, bunyi pendek dan bunyi panjang tidak terlalu diperhatikan

seperti dalam bahasa Jepang. Oleh sebab itu, bagi orang Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang, hal itu menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam pelafalan kosakata yang terdapat bunyi *choo'on* di dalamnya.

Choo'on seringkali diabaikan dalam pembelajaran bahasa Jepang, padahal kosakata yang mengandung *choo'on* dan kosakata yang tidak mengandung *choo'on* memiliki arti yang sama sekali berbeda. Contohnya pada kata *obasan* yang artinya *bibi* dilafalkan dengan vokal pendek dan kata *obaasan* yang artinya *nenek* diucapkan dengan vokal panjang. Telinga orang Indonesia yang mendengar kedua vokal itu sulit untuk mempersepsikannya karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan perbedaan panjang pendeknya vokal. Tetapi, pada kedua kata bahasa Jepang di atas, ternyata ciri tempo pengucapan yang secara fisik menjadi vokal yang diucapkan relatif pendek dan vokal yang diucapkan relatif panjang adalah berbeda sekali. Dengan kata lain, dalam bahasa Jepang, *choo'on* membawa akibat kepada perbedaan makna atau benda acuan.

Sebagai orang Indonesia yang mempunyai banyak bahasa daerah disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasionalnya, ditambah lagi dengan adanya logat-logat khas sesuai dengan daerahnya masing-masing, maka kesalahan-kesalahan dalam melafalkan bahasa asing bisa dianggap hal yang wajar. Tetapi, sebagai mahasiswa yang mempelajari dan mendalami bahasa Jepang, kita dituntut untuk dapat melafalkan paling tidak mendekati bunyi asli dalam bahasa Jepang itu sendiri. Hal tersebut menarik peneliti untuk

menganalisis kemampuan dalam pelafalan *choo'on* pada mahasiswa semester IV tahun akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Penulis pun berpendapat jika penulis mengetahui kemampuan mahasiswa dalam pelafalan *choo'on*, maka hal itu dapat memberikan informasi bagaimana perkembangan hasil belajar mahasiswa dan dapat dijadikan referensi untuk membuat metode pengajaran yang lebih efektif khususnya dalam mengajarkan bunyi *choo'on*.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kemampuan dalam pengucapan *choo'on* pada mahasiswa semester IV tahun akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang diberikan dalam tes lisan. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan data-data kemampuan dalam pelafalan *choo'on*.

Hasil yang ditemukan dalam pelafalan *choo'on* tersebut selanjutnya akan dikumpulkan, diidentifikasi, dideskripsikan, dan di klasifikasikan. Selanjutnya akan dilakukan interpretasi terhadap data untuk membuat kesimpulan penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan mahasiswa dalam melafalkan bunyi *choo'on*, disamping itu pula untuk menambah pengetahuan penulis dalam mempelajari bahasa Jepang.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab I, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan pelafalan *choo'on* pada mahasiswa semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam melafalkan bunyi *choo'on* pada mahasiswa semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

B. Lingkup Penelitian

Lingkup materi pada penelitian ini adalah mengenai kemampuan melafalkan bunyi *Choo'on* atau bunyi vokal panjang yang terdapat pada buku *minna no nihonngo I* dan *II* yang berbentuk kosakata, gambar dan kalimat.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil contoh bunyi *choo'on* yang memiliki *Minimal Pair* atau pasangan minimal.

Kushartanti, Untung, dan Multamia (2007:163) menjelaskan bahwa *Minimal pair* atau pasangan minimal adalah dua ujaran yang memiliki perbedaan minimal dalam bunyi dan berbeda makna. *Minimal pair* dalam kosakata bahasa Jepang, dapat dicontohkan seperti “*obasan*” dan “*obaasan*” maupun “*ojisan*” dan “*ojiisan*”.

Adapun lingkup sasaran pada penelitian ini adalah mahasiswa semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

C. Waktu dan Tempat

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2015 sampai dengan selesai.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

D. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah atau prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan tema skripsi melalui studi pustaka sebagai bahan acuan untuk penelitian ini

2. Mengumpulkan data berupa kumpulan kosakata, gambar dan kalimat yang mengandung bunyi *choo'on*
3. Membuat soal tes dan angket yang sesuai dengan penelitian
4. Melakukan penelitian kepada sampel dengan soal tes dan angket yang telah dibuat sebelumnya
5. Membuat rekaman suara bersama *native speaker* yang akan dijadikan bahan acuan pelafalan bunyi *choo'on* yang benar
6. Menganalisis data berdasarkan hasil tes dengan cara menggunakan perangkat *praat* untuk melihat kemampuan melafalkan bunyi *choo'on* pada sampel
7. Melakukan analisis dan interpretasi jawaban pada angket untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa.
8. Membuat kesimpulan dari dan tentang apa yang telah diteliti

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, data merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk selanjutnya dianalisis guna mendapatkan suatu kesimpulan. Untuk itu diperlukan teknik pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik dokumentasi. Suharsimi (2013:274) menyatakan bahwa:

“teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.”

Peneliti menggunakan perangkat *handphone* yang digunakan sebagai alat perekam suara responden yang kemudian diolah menggunakan *software praat*. Peneliti juga menggunakan data tes yang diambil dari hasil tes kemampuan melafalkan bunyi *choo'on* dari sampel penelitian. Teknik dalam mengolah data akan dilakukan dengan menggunakan teknik statistik, kemudian akan dideskripsikan sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir. Selain itu terdapat pula angket untuk mendapatkan gambaran mengenai sumber dan penyebab yang mempengaruhi kemampuan melafalkan bunyi *choo'on* yang dilakukan pada sampel.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen soal tes yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian :

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Tes

No	Bentuk bunyi choo'on	Bagian Soal:Nomor Soal
1	Kosakata	A:1,2,3,4,5,6,7
2	Gambar	B:1,2,3,
3	Kalimat	C:1,2,3,4

Instrumen tes yang digunakan berjumlah 14 butir soal tertulis yang terdiri dari 7 butir soal kosakata, 3 butir soal bergambar, dan 4 butir soal kalimat. Peneliti meminta responden untuk membaca kosakata, gambar dan kalimat yang terdapat pada lembar instrumen dan direkam oleh peneliti

menggunakan *handphone*, kemudian diolah menggunakan program *praat* untuk mendapatkan data.

Sementara itu, berikut ini adalah kisi-kisi instrumen angket yang dibagikan kepada responden:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Angket

Indikator	Nomor soal
Mengetahui lama belajar mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Jepang	1,2,3
Mengetahui pengetahuan mahasiswa mengenai bunyi choo'on	4,5,6
Mengetahui faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam melafalkan bunyi choo'on	7,8,12,18
Mengetahui faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam melafalkan bunyi choo'on	13,14,15,16,17,
Mengetahui kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menggunakan bunyi choo'on	9,10
Mengetahui usaha apa yang dilakukan mahasiswa agar mempermudah pemahaman pada penggunaan bunyi choo'on	11,19

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Syamsuddin dan Damaianti (2009:22) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka kemudian menjabarkannya. Penelitian

dengan metode ini bertujuan menggambarkan karakteristik objek sebagaimana adanya.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk suara hasil rekaman suara mahasiswa dalam tes yang telah dilakukan sebelumnya. Semua data yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat bantu komputer program *praat*. Alat ini dapat secara mudah melakukan pengukuran intensitas, durasi, dan frekuensi.

Dalam pengolahan data dibuat tahap-tahapannya, yang pertama adalah tahap digitalisasi. Data dibaca oleh mahasiswa kemudian direkam menggunakan *handphone*. Kemudian dilakukan pengrekaman ulang dengan program *praat*. Selanjutnya tahap segmentasi data, yaitu data yang telah direkam dipisah kedalam segmen bunyi. Setelah selesai mengolah data, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan data tiap soal.

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam menganalisis instrumen :

1. Menganalisis data tes
 - a. Menganalisis jawaban sampel dari tiap soal
 - b. Menghitung jumlah jawaban yang tepat.
 - c. Menghitung persentase frekuensi dari setiap jawaban dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase frekuensi setiap jawaban

f = frekuensi dari setiap jawaban

x = jumlah responden

d. Analisis dan interpretasi butir soal tes.

Selanjutnya persentase tingkat kemampuan pelafalan bunyi *choo'on* akan diinterpretasikan berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.3
Interpretasi Tingkat Kemampuan

Nilai Angka (%)	Sebutan Mutu
30-39	Gagal
41-55	Kurang
56-65	Cukup
66-80	Baik
81-100	Baik Sekali

(Arikunto, 2009:245)

2. Menganalisis hasil angket

Sementara itu untuk menganalisis data angket yang terdiri dari 19 pertanyaan, pengolahan data angket dilakukan dengan teknik proposional, yaitu melihat persentase jawaban responden dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan setiap jawaban angket
2. Menyusun frekuensi jawaban
3. Membuat tabel frekuensi
4. Menghitung persentase frekuensi dari setiap jawaban dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase frekuensi setiap jawaban

f = frekuensi dari setiap jawaban

x = jumlah responden

5. Menarik kesimpulan dan menginterpretasikan data.

Penafsiran data angket dilakukan dengan menggunakan kategori persentase berdasarkan Supardi (1986) adalah berikut ini:

Tabel 3.4
Tabel Kriteria Penskoran Angket Skala PAP Skala Lima

Persentase jawaban (%)	Kriteria
P = 0	Tak seorang pun
$0 < P < 25$	Sebagian kecil
$25 \leq P < 50$	Hampir setengahnya
P = 50	Setengahnya
$50 < P < 75$	Sebagian besar
$75 \leq P < 100$	Hampir seluruhnya
P = 100	Seluruhnya

Setelah semua data dianalisis secara statistik, selanjutnya masing-masing data akan dianalisis berdasarkan teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Dari hasil analisis akan diketahui apakah hasilnya sesuai dengan teori atau terdapat temuan lain yang berbeda dengan teori pada data yang didapat.

G. Kriteria Analisis

Penelitian ini berfokus pada pelafalan bunyi *Choo'on* dalam kosakata, gambar dan kalimat. Analisis penelitian ini hanya pada kosakata yang mengandung bunyi *Choo'on* dalam konteks *minimal pair* yaitu dua ujaran yang memiliki perbedaan minimal dalam bunyi dan berbeda makna.

Contoh kosakata dan kalimat akan diambil dari buku *minna no nihonggo* 1 dan 2 maupun kalimat yang dibuat oleh peneliti sendiri. Peneliti menggunakan buku *minna no nihonggo* 1 dan 2 karena peneliti berasumsi bahwa mahasiswa sudah mempelajari dan mengetahui kosakata dan kalimat yang ada di dalam buku tersebut.

Kriteria dalam menentukan subjek yang dianalisis pada penelitian ini adalah rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* dalam kosakata, gambar dan kalimat yang dilakukan oleh responden. Hasil yang didapat akan dianalisis sesuai dengan teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Data Instrumen Soal

Pada penelitian ini diberikan 14 butir soal kepada 27 orang responden. Soal yang diberikan berupa 7 butir soal kosakata, 3 butir soal bergambar dan 4 butir soal yang berupa kalimat. Responden hanya diminta mengucapkan kosakata, gambar, dan kalimat yang sudah tersedia di dalam lembar instrumen tes dan peneliti merekamnya menggunakan handphone. Setelah itu, data yang sudah didapat kemudian diolah dengan menggunakan program *praat*.

Sebelumnya peneliti meminta seorang *native speaker* untuk membacakan seluruh butir soal itu dengan pelafalan yang benar melalui proses rekaman, kemudian gambar dari hasil rekaman pengucapan tersebut digunakan sebagai acuan dalam pelafalan *choo'on* yang benar.

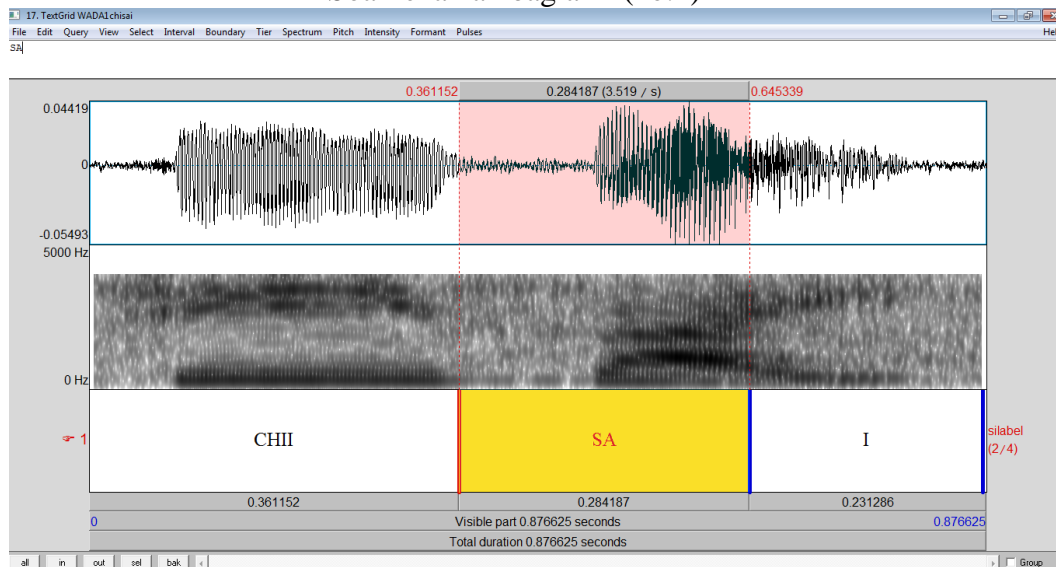
a. Instrumen Soal bagian I

Soal bagian I adalah soal yang berbentuk kosakata. Pada bagian ini, responden diminta untuk mengucapkan kosakata yang berbentuk *choo'on* dengan lafal yang benar. Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa bunyi *choo'on* bertempo 2 *haku* atau sekitar 0,2-0,4 detik.

Berikut ini adalah tingkat kemampuan dan rekapitulasi jawaban responden dari masing-masing soal :

1. ちいさい

Gambar 1
Soal rekaman bagian I (no.1)

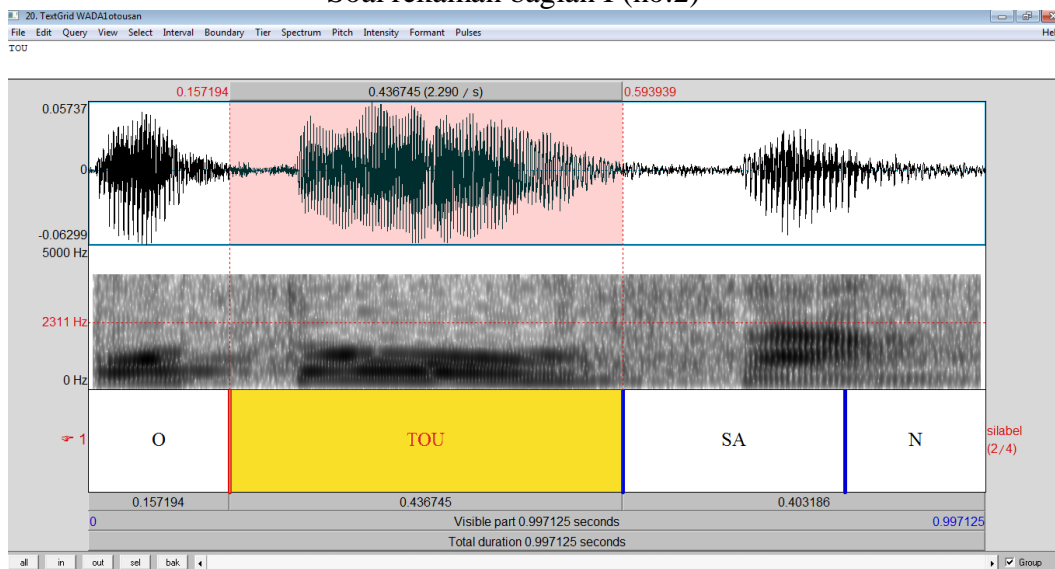


Gambar 1 di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 1 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *chiisai* terdiri dari 4 *haku* (*chi-i-sa-i*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*chii*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar, bunyi *choo'on* (*chii*) dalam *chiisai* bertempo 0,36 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 85,2%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,35 detik dan persentase responden yang mengucapkan dengan tidak tepat adalah 14,8%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,55 detik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden adalah “baik sekali”.

2. おとうさん

Gambar 2
Soal rekaman bagian I (no.2)

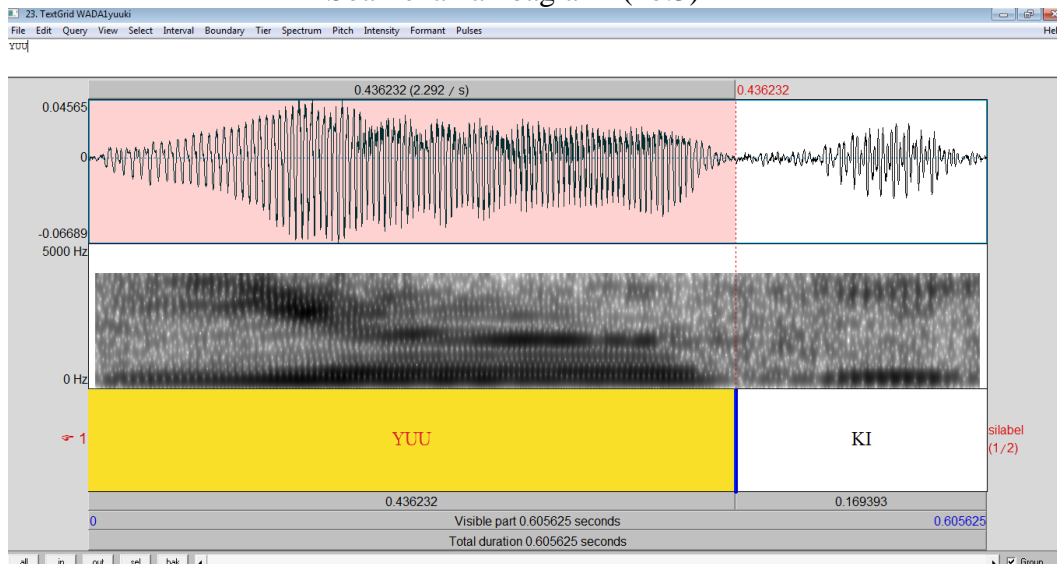


Gambar 2 di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 2 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *otousan* terdiri dari 5 *haku* (*o-to-u-sa-n*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*tou*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar, bunyi *choo'on* (*tou*) dalam *otousan* bertempo 0,44 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 81,5%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,32 detik dan persentase responden yang mengucapkan dengan tidak tepat adalah 19,4%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,50 detik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden adalah “baik sekali”.

3. ゆうき

Gambar 3
Soal rekaman bagian I (no.3)

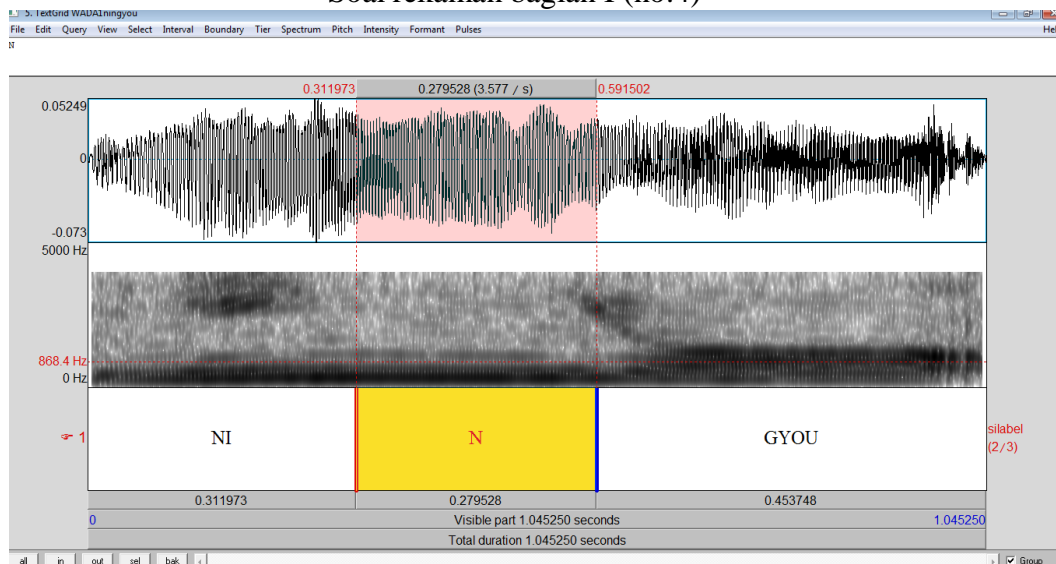


Gambar 3 di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 3 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *yuuki* terdiri dari 3 *haku* (*yu-u-ki*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*yu*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar, bunyi *choo'on* (*yu*) dalam *yuuki* bertempo 0,44 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 59.3%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,35 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 40.7%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,51 detik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden adalah “cukup”.

4. にんぎょう

Gambar 4
Soal rekaman bagian I (no.4)

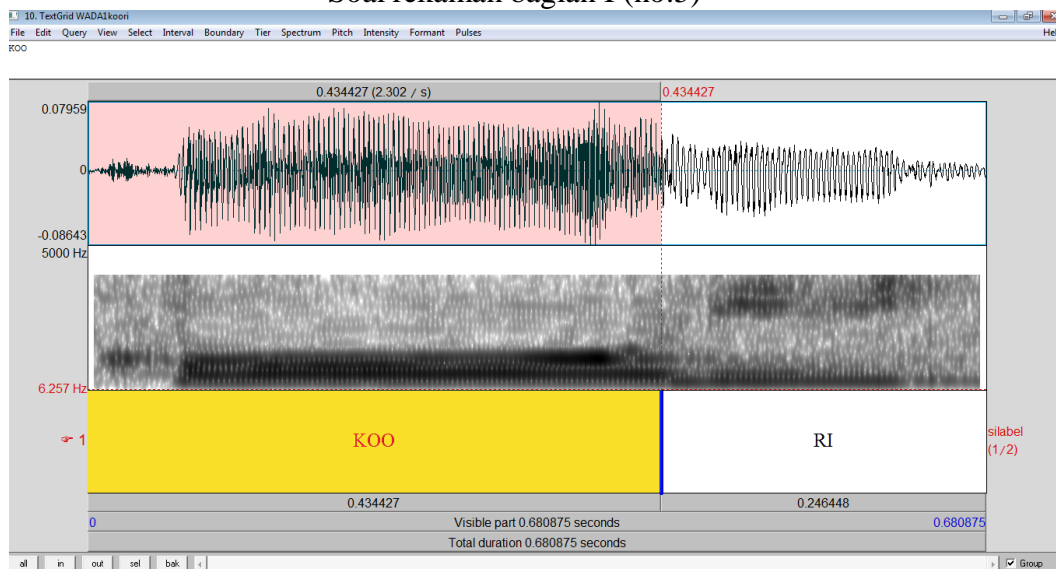


Gambar 4 di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 4 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *ningyou* terdiri dari 4 *haku* (*ni-n-gyo-u*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*gyou*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar, bunyi *choo'on* (*gyou*) dalam *ningyou* bertempo 0,45 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 70,4%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,35 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 29,6%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,43 detik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden adalah “baik”.

5. こおり

Gambar 5
Soal rekaman bagian I (no.5)

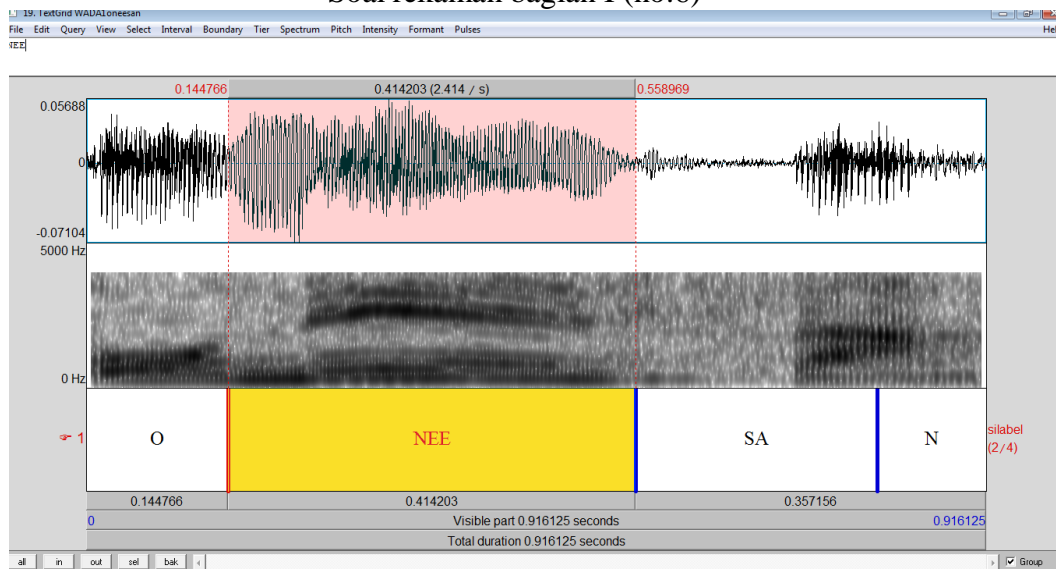


Gambar 5 di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 5 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *koori* terdiri dari 3 *haku* (*ko-o-ri*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*koo*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar, bunyi *choo'on* (*koo*) dalam *koori* bertempo 0,43 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 81,5%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,34 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 19,4%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,51 detik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden adalah “baik sekali”.

6. おねえさん

Gambar 6
Soal rekaman bagian I (no.6)

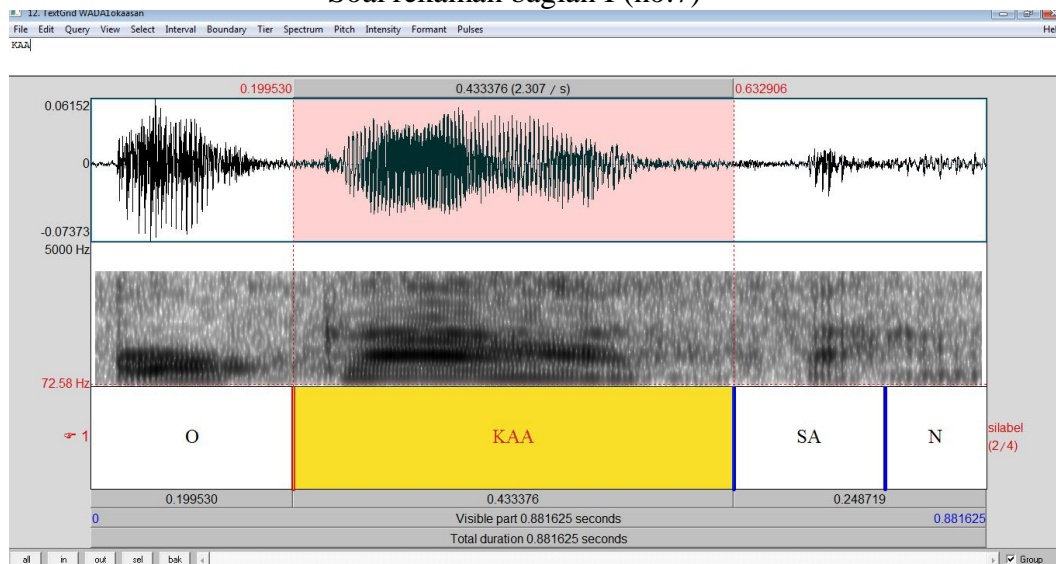


Gambar 6 di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 6 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *oneesan* terdiri dari 5 *haku* (*o-ne-e-sa-n*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*nee*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar, bunyi *choo'on* (*nee*) dalam *oneesan* bertempo 0,41 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang mengucapkan dengan benar adalah 62,9%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,36 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 37,1%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,47 detik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden adalah “cukup”.

7. おかあさん

Gambar 7
Soal rekaman bagian I (no.7)



Gambar 7 di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 7 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *okaasan* terdiri dari 5 *haku* (*o-ka-a-sa-n*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*kaa*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar, bunyi *choo'on* (*kaa*) dalam *okaasan* bertempo 0,43 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 74,1%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,30 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 25,9%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,45 detik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden adalah “baik”.

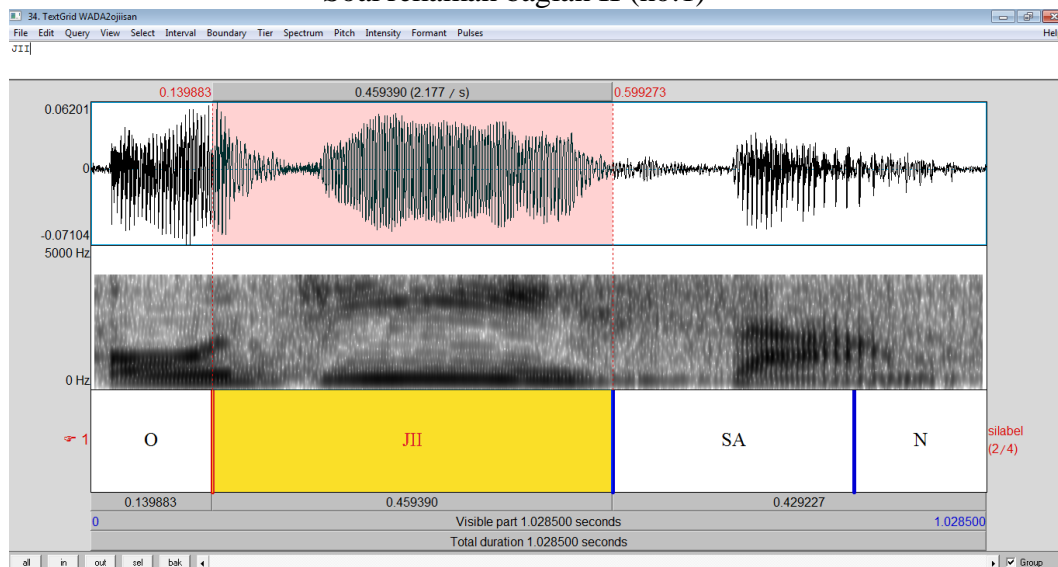
b. Instrumen Soal Bagian II

Soal bagian II adalah soal kosakata yang berbentuk gambar. Gambar yang digunakan adalah silsilah keluarga orang lain. Pada bagian ini, peneliti menunjuk beberapa gambar dan responden diminta untuk menyebutkan arti gambar tersebut dalam bahasa Jepang dengan lafal yang benar. Karena dalam bahasa Jepang pada silsilah keluarga orang lain terdapat kosakata *minimal pair* seperti *ojiisan* dan *ojisan*, maka apabila responden salah mengartikan gambar meskipun benar dalam melafalkan bunyi *choo'on*, maka jawabannya salah.

Berikut ini adalah tingkat kemampuan dan rekapitulasi jawaban responden dari masing-masing soal :



Gambar 8
Soal rekaman bagian II (no.1)

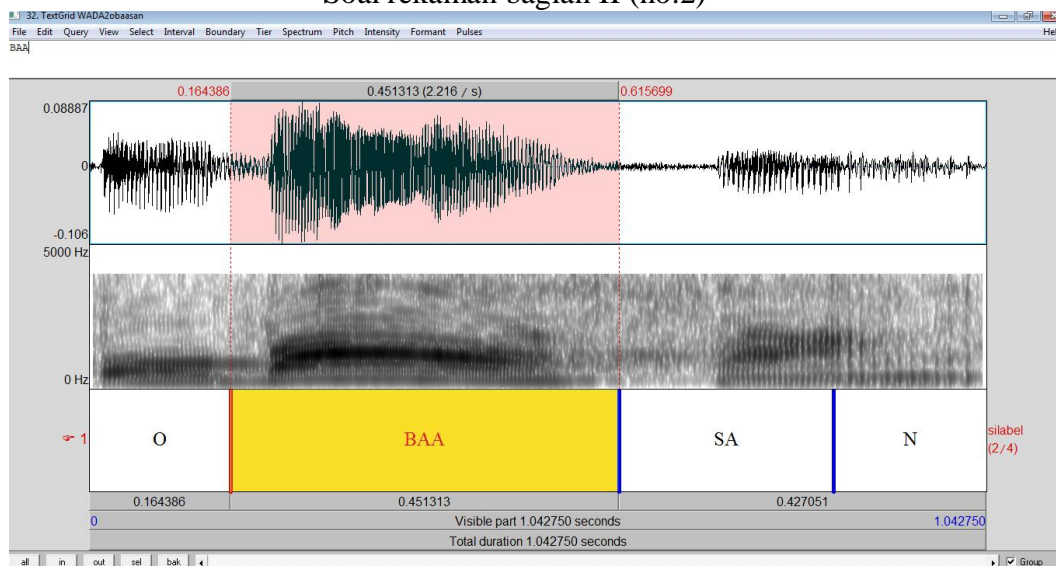


Gambar 8 di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 1 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *ojiisan* terdiri dari 5 haku (*o-ji-i-sa-n*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on (jii)* 0,2-0,4 detik. Pada gambar, bunyi *choo'on (jii)* dalam *ojiisan* bertempo 0,45 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 70,4%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,34 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 29,6%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan adalah 0,52 detik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden adalah “baik”.



Gambar 9
Soal rekaman bagian II (no.2)



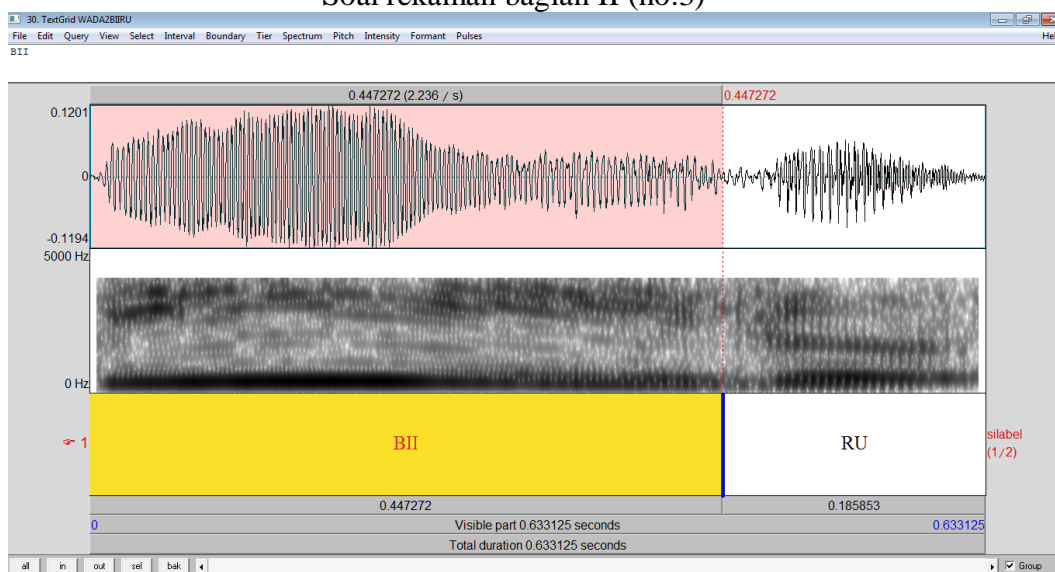
Gambar 9 di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 2 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *obaasan* terdiri dari 5 *haku* (*o-ba-a-sa-n*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*baa*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar, bunyi *choo'on* (*baa*) dalam *obaasan* bertempo 0,45 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 62,9%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,34 detik dan persentase responden

yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 33,4%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,56 detik. Adapun persentase responden yang salah mengartikan gambar adalah 3,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden adalah “cukup”.



Gambar 10
Soal rekaman bagian II (no.3)



Gambar 10 di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 3 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *biiru* terdiri dari 3 *haku* (*bi-i-ru*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*bii*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar, bunyi

choo'on (bii) dalam *biiru* bertempo 0,44 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 44,4%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,33 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 48,1% dengan rata-rata rentang waktu pelafalan adalah 0,35 detik. Adapun persentase responden yang salah mengartikan gambar adalah 7,5% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden adalah “kurang”.

c. Instrumen Soal Bagian III

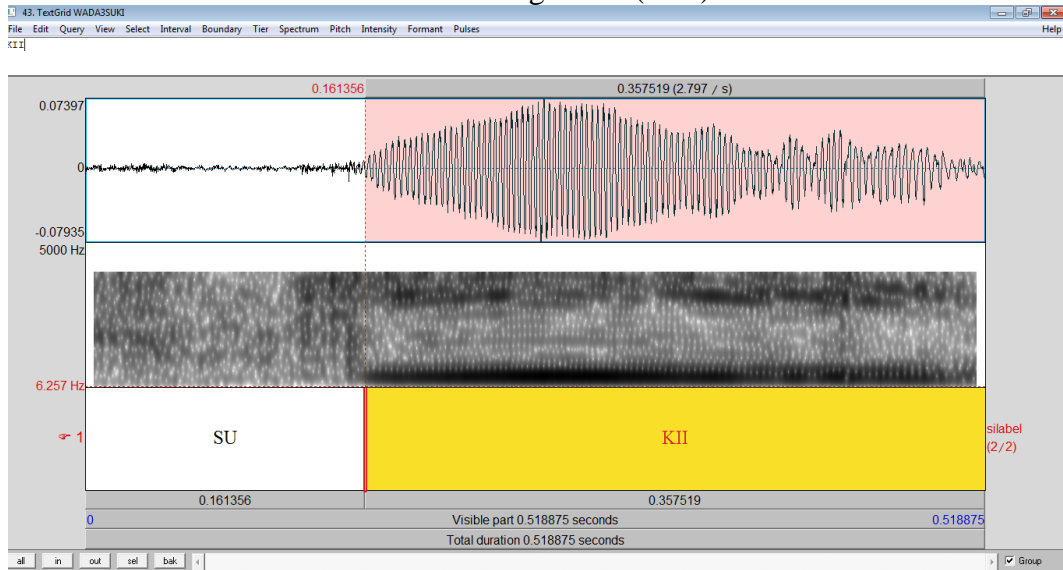
Soal bagian III adalah soal yang berbentuk kalimat. Pada bagian ini, responden diminta untuk membaca kalimat dengan jelas. Dalam masing-masing kalimat terdiri dari *choo'on* yang memiliki konteks *minimal pair*. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah dengan adanya kosakata yang mirip dapat mempengaruhi pelafalan *choo'on* oleh responden ketika mengucapkan kosakata dalam kalimat.

Masing-masing soal memiliki poin 2, yaitu 1 poin untuk pelafalan bunyi *choo'on* dan 1 poin untuk pelafalan kosakata yang mirip. Apabila responden mampu melafalkan bunyi *choo'on* beserta kosakata yang mirip dengan benar maka poinnya 2, apabila responden melafalkan bunyi kosakata yang mirip dengan waktu yang sama dengan bunyi *choo'on* meskipun mampu melafalkan bunyi *choo'on* dengan benar maka poinnya 1, apabila responden salah melafalkan bunyi *choo'on* maka poinnya 0.

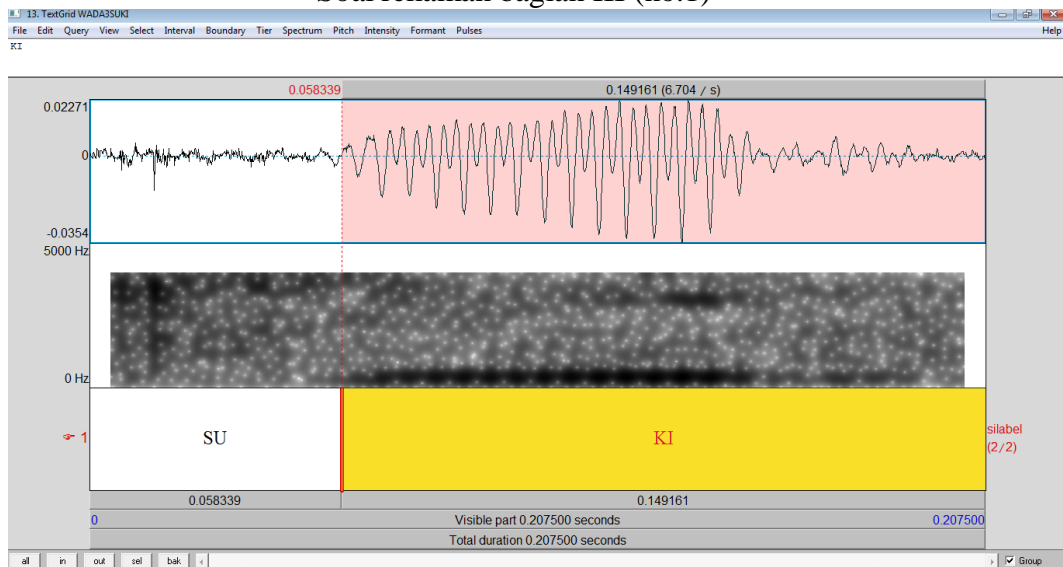
Berikut ini adalah tingkat kemampuan dan rekapitulasi jawaban responden dari masing-masing soal :

1. わたしはスキーが好きです。

Gambar 11.A
Soal rekaman bagian III (no.1)



Gambar 11.B
Soal rekaman bagian III (no.1)

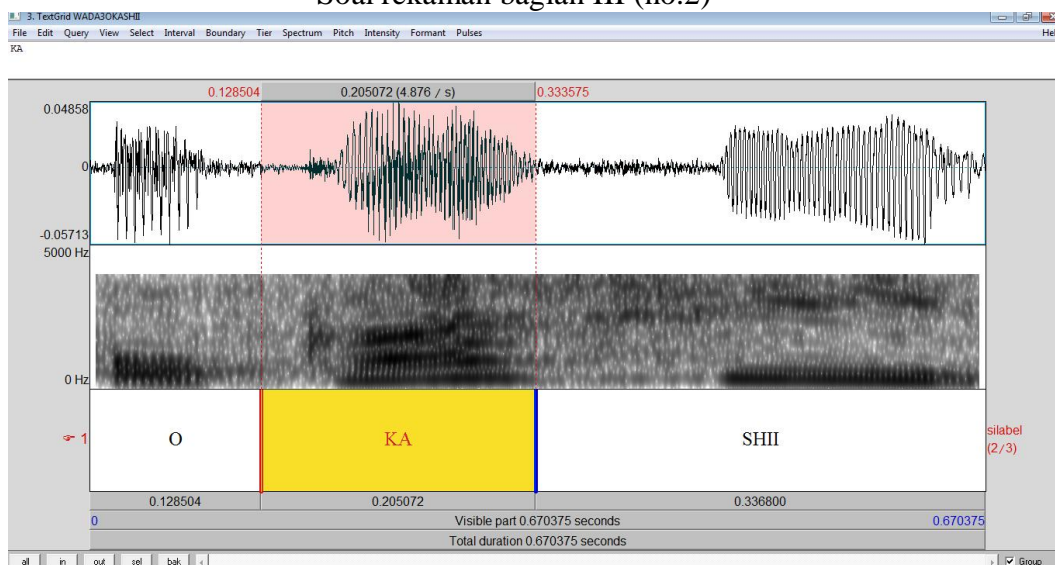


Gambar 11.A dan 11.B di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 1 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Pada soal nomor 1, terdapat kata *sukii* sebagai *choo'on* dan *suki* sebagai pasangan minimal. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *sukii* terdiri dari 3 *haku* (*su-ki-i*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on (kii)* 0,2-0,4 detik. Pada gambar 11.A, bunyi *choo'on (kii)* dalam *sukii* bertempo 0,36 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

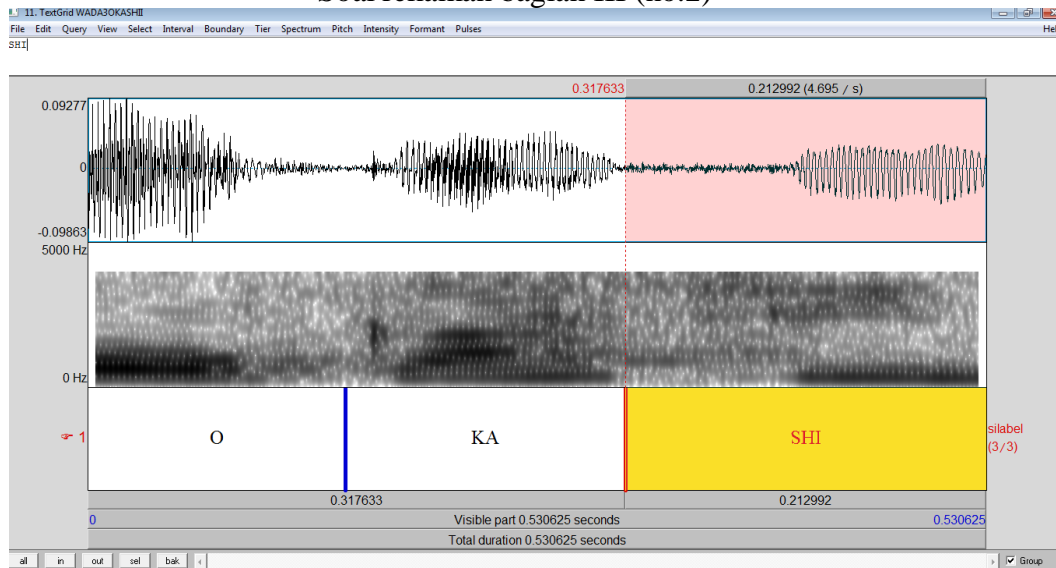
Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 74,1%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,33 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 25,9%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,49 detik .

2. そのおかしのかたちはおかしいですね。

Gambar 12.A
Soal rekaman bagian III (no.2)



Gambar 12.B
Soal rekaman bagian III (no.2)

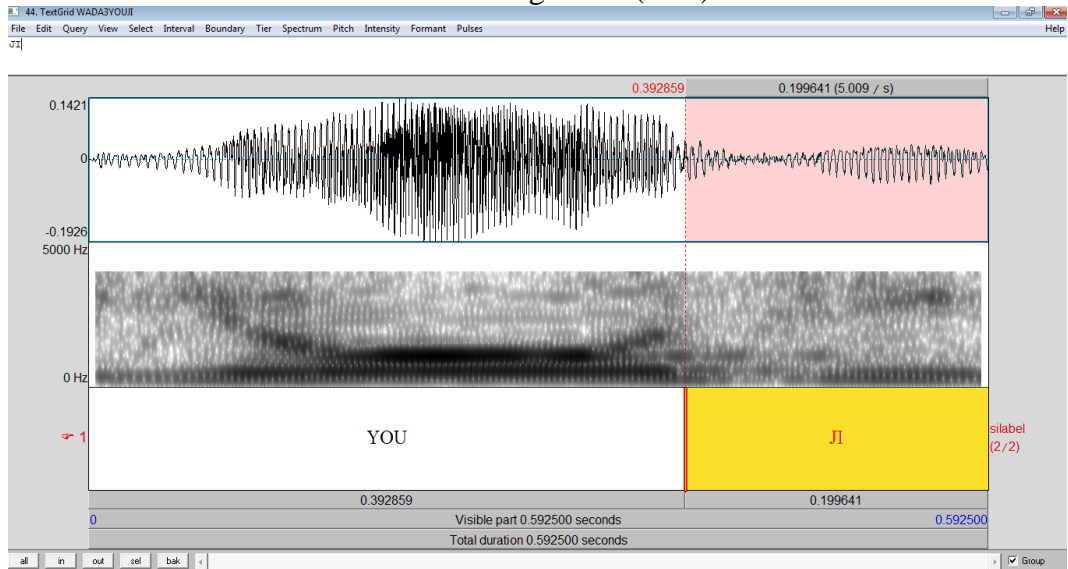


Gambar 12.A dan 12.B di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 2 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Pada soal nomor 2, terdapat kata *okashii* sebagai *choo'on* dan *okashi* sebagai pasangan minimal. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *okashii* terdiri dari 4 *haku* (*o-ka-shi-i*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*shii*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar 12.A, bunyi *choo'on* (*shii*) dalam *okashii* bertempo 0,34 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

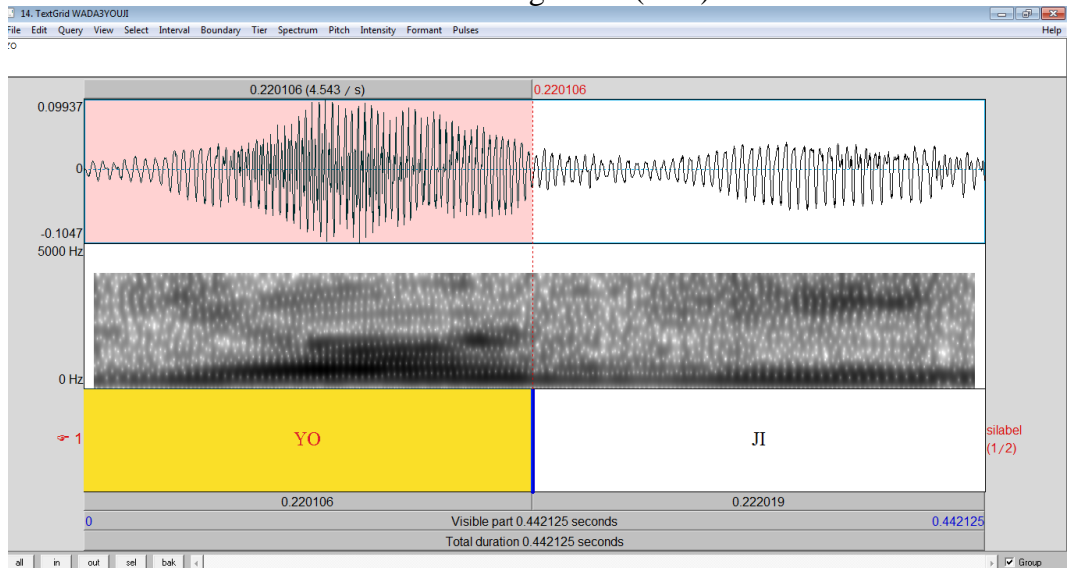
Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 77,8%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,32 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 22,2%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,38 detik.

3. 四時にようじがありますのでかれはいそいでいきました。

Gambar 13.B
Soal rekaman bagian III (no.3)



Gambar 13.B
Soal rekaman bagian III (no.3)



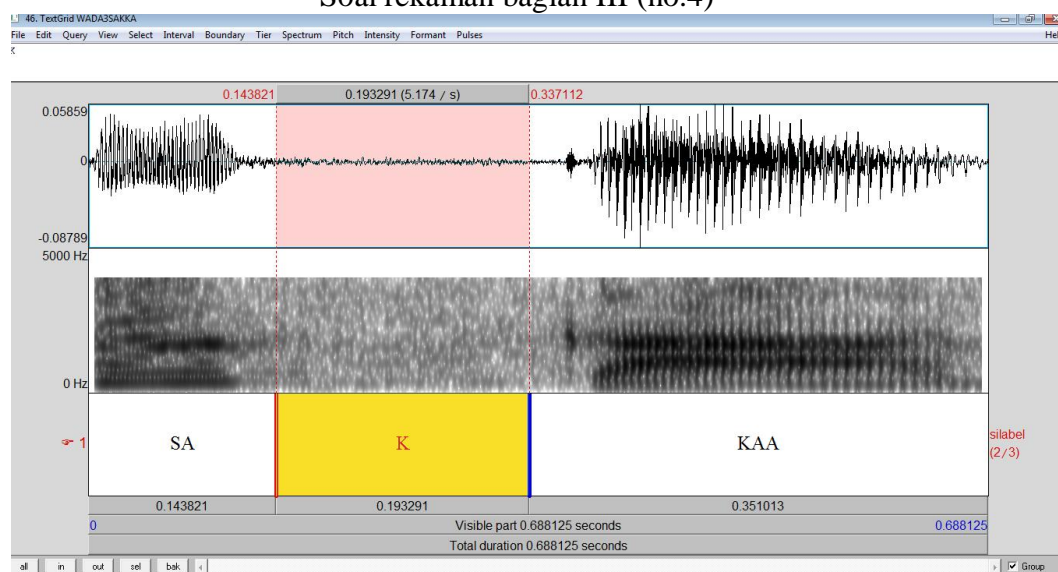
Gambar 13.A dan 13.B di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 3 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Pada soal nomor 3, terdapat kata *youji* sebagai *choo'on* dan *yoji* sebagai pasangan minimal. Jika dilihat

dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *youji* terdiri dari 3 *haku* (*yo-u-ji*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*you*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar 13.A, bunyi *choo'on* (*you*) dalam *youji* bertempo 0,39 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

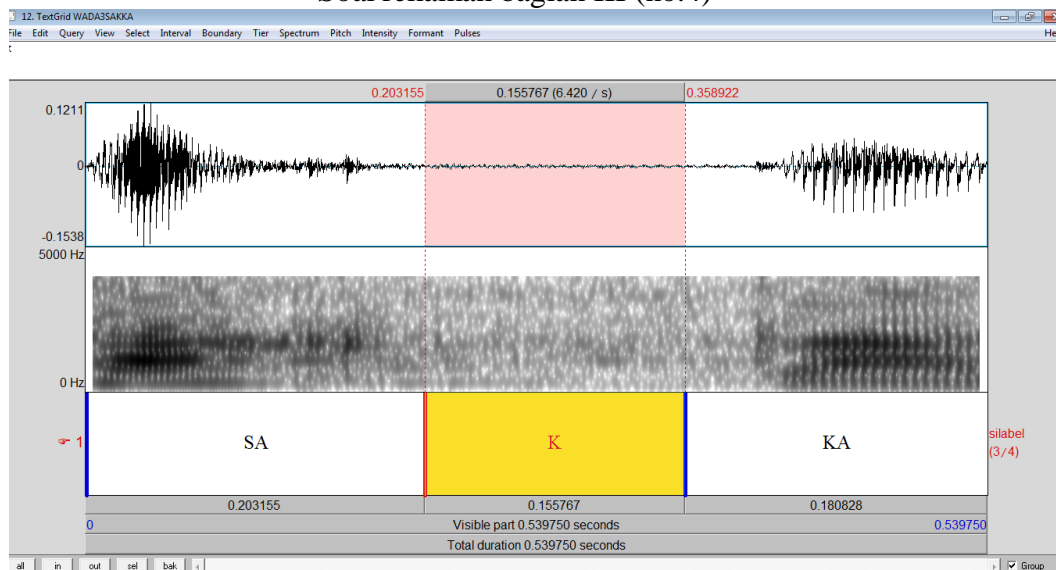
Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 62,9%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,30 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 37,1%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,28 detik.

4. 父はさっかで、しゅみはサッカーです。

Gambar 14.A
Soal rekaman bagian III (no.4)



Gambar 14.B
Soal rekaman bagian III (no.4)



Gambar 14.A dan 14.B di atas merupakan cuplikan bunyi pada soal nomor 4 yang ditangkap menggunakan *software praat*. Pada soal nomor 4, terdapat kata *sakkaa* sebagai *choo'on* dan *sakka* sebagai pasangan minimal. Jika dilihat dari ketepatan waktu pengucapannya, bunyi *sakkaa* terdiri dari 4 *haku* (*sa-ka-ka-a*) memiliki rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on* (*kaa*) 0,2-0,4 detik. Pada gambar 14.A, bunyi *choo'on* (*kaa*) dalam *sakkaa* bertempo 0,35 detik, maka pelafalannya sudah sesuai dengan rentang waktu yang diperbolehkan.

Persentase responden yang melafalkan dengan benar adalah 51,8%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,34 detik dan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat adalah 48,2%, dengan rata-rata rentang waktu pelafalan 0,38 detik.

Dengan demikian, persentase jawaban untuk setiap butir soal dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Persentase Soal Bagian I dan II

No.	Jawaban Benar		Jawaban Salah		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
I	1	23	85,18%	4	14,82%
	2	22	81,48%	5	18,52%
	3	16	59,26%	11	40,74%
	4	19	70,37%	8	29,63%
	5	22	81,48%	5	18,52%
	6	17	62,96%	10	37,04%
	7	20	74,07%	7	25,93%
II	1	19	70,37%	8	29,63%
	2	17	62,96%	10	37,04%
	3	12	44,44%	15	55,56%

Tabel 4.2
Persentase Soal Bagian III

No.	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
	Frekuensi (poin)	Persentase	Frekuensi (poin)	Persentase
1	38	70,37%	16	29,63%
2	42	77,77%	12	22,23%
3	26	48,15%	28	51,85%
4	34	62,96%	22	37,04%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan tingkat kemampuan mahasiswa dalam melafalkan bunyi *choo'on* perbagian soal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Persentase perbagian Soal

Kategori Soal	Rata-rata Persentase (%)	Tingkat Kemampuan
Kosakata	73,54%	Baik
Gambar	59,26%	Cukup
Kalimat	64,81	Cukup

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada analisis kemampuan pelafalan bunyi *choo'on* pada mahasiswa semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang paling tinggi tingkat kemampuannya adalah pelafalan bunyi *choo'on* pada bentuk kosakata. Sedangkan yang paling rendah tingkat kemampuannya adalah pelafalan bunyi *choo'on* pada bentuk gambar.

Secara keseluruhan, tingkat kemampuan mahasiswa dalam melafalkan bunyi *choo'on* dapat dihitung dengan cara membagi jumlah persentase jawaban yang benar dengan jumlah soal. Setelah dihitung, hasil yang didapat adalah **67,98% (baik)**. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dapat melafalkan dengan benar adalah karena responden telah terbiasa melafalkan dan menyimak bunyi *choo'on* dalam perkuliahan, sehingga secara naluriah dapat membedakan mana bunyi *choo'on* dan mana yang bukan. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa adalah soal yang diberikan oleh peneliti merupakan soal yang sudah dipelajari sebelumnya oleh mahasiswa sehingga tidak terasa asing bagi responden.

2. Data Instrumen Angket

Untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan responden dalam melafalkan bunyi *choo'on* dengan benar, maka digunakan instrumen penelitian berupa angket.

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi dan persentase jawaban responden :

- 1) Apakah sebelum memasuki kuliah anda telah mempelajari bahasa Jepang?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir seluruh responden (82,49%) menjawab ya, dan sebagian kecil responden (18,51%) menjawab tidak.

- 2) Jika jawaban pada soal no. 1 adalah a, dimana anda mempelajari bahasa Jepang?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir seluruh responden (81,82%) menjawab SMA, dan sebagian kecil responden (18,18%) menjawab kursus.

- 3) Jika jawaban pada soal no. 1 adalah a, berapa lama anda mempelajari bahasa Jepang?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir setengah responden (36,36%) menjawab 1 tahun, sebagian kecil (11,11%) menjawab 2 tahun, dan sebagian besar (52,53%) menjawab 3 tahun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Jepang sebelum memasuki perkuliahan.

4) Apakah anda mengetahui tentang ragam bunyi bahasa Jepang?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (66,67%) menjawab ya, dan hampir setengahnya (33,33%) menjawab tidak.

5) Apakah anda mengetahui istilah *choo'on* ?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden yang dijadikan sampel penelitian tepat sasaran dan telah mengetahui bunyi bahasa yang akan diteliti.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir setengah responden (59,26%) menjawab ya, dan sebagian besar responden (40,74%) menjawab tidak.

6) Apakah anda mengetahui tentang penggunaan *choo'on*?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir setengah responden (29,63%) menjawab ya, dan sebagian besar responden (70,37%) menjawab tidak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar responden mengetahui istilah *choo'on*, tetapi cenderung tidak mengetahui bagaimana cara penggunaannya.

7) Menurut anda, apakah penggunaan *choo'on* dirasa penting untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa seluruh responden (100%) menjawab ya. Sebagian besar dari alasan yang diungkapkan

oleh responden adalah merasa penting karena dalam bahasa Jepang, apabila bunyi panjang diucapkan berbeda, maka dapat berbeda pula artinya. Hal ini diperkuat oleh Renariah (2006:1) dalam jurnal sastra Jepang yang mengemukakan bahwa kesalahan mengucapkan bunyi dalam bahasa Jepang dapat berakibat fatal.

8) Apakah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang anda memperhatikan *choo'on*?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (59,26%) menjawab ya, dengan alasan dapat membedakan arti dan karena bunyi *choo'on* merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi. Hampir setengah responden lainnya (40,74%) menjawab tidak, dengan alasan belum mengetahui cara penggunaannya.

9) Menurut anda, apakah penggunaan *choo'on* merupakan kegiatan yang sulit?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (70,37%) menjawab ya, dan hampir setengah responden (29,63%) menjawab tidak.

10) Jika jawaban pada soal no. 9 adalah a, faktor apa yang menyebabkan anda mengalami kesulitan dalam penggunaan *choo'on*?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir setengah responden (26,32%) menjawab penggunaan ragam bunyi bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia, sebagian besar (52,63%) menjawab kurang menguasai kosakata yang memiliki bunyi *choo'on*, sebagian besar (52,63%)

menjawab kurang latihan dalam penggunaan *choo'on*, sebagian kecil (7,41%) menjawab kurang memperhatikan penjelasan dosen, dan sebagian kecil lainnya (15,79%) menjawab tidak adanya buku pendukung tentang *choo'on* selain yang digunakan dalam perkuliahan.

11) Solusi apa yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan dalam penggunaan *choo'on* ?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (59,26%) menjawab lebih memperhatikan pelajaran dengan seksama, sebagian kecil (22,22%) menjawab sering bertanya pada dosen, sebagian besar (62,96%) menjawab membaca referensi lain (buku, jurnal, artikel) dan hampir setengahnya (33,33%) menjawab dengan cara menonton drama, mengulang kosakata, dll.

12) Apakah anda memiliki motivasi dalam mempelajari penggunaan *choo'on*?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa seluruh responden (100%) menjawab ya. Sebagian besar responden beralasan bahwa dengan memiliki motivasi, maka akan mempermudah dalam proses pemahaman dan pembelajaran.

13) Apakah dosen menerangkan materi tentang cara penggunaan *choo'on* secara khusus?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian kecil responden (22,22%) menjawab ya, dan hampir seluruhnya (77,78%) yang menjawab tidak.

14) Apakah dosen menerangkan cara penggunaan *choo'on* dengan jelas?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian kecil responden (22,22%) menjawab ya, dan hampir seluruhnya (77,78%) yang menjawab tidak.

15) Metode apa yang digunakan dosen dalam menyampaikan cara penggunaan *choo'on*?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (74,07%) menjawab ceramah, sebagian kecil (14,81%) menjawab games, dan sebagian kecil lainnya (14,81%) menjawab latihan percakapan.

16) Menurut anda, apakah metode yang digunakan oleh dosen sesuai?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (59,26%) menjawab ya, dan hampir setengahnya (40,74%) menjawab tidak.

17) Apakah dosen mengadakan evaluasi secara khusus mengenai penggunaan *choo'on*?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir setengah dari responden (29,63%) menjawab ya, dan sebagian besar responden (70,37%) menjawab tidak.

18) Apakah anda melatih penggunaan *choo'on* diluar jam perkuliahan?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir setengah dari responden (37,04%) menjawab ya, dan sebagian besar responden (62,96%) menjawab tidak.

19) Sumber belajar apa yang anda manfaatkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan *choo'on*?

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (59,26%) menjawab buku teks, sebagian besar (70,37%) menjawab dengan internet, sebagian kecil (3,70%) menjawab jurnal, sebagian besar (51,85%) menjawab kamus dan sebagian kecil lainnya (22,22%) menjawab drama, anime, dan lain-lain.

B. Interpretasi Data

1. Interpretasi Instrumen Soal

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari rekaman suara mahasiswa semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, diketahui bahwa tingkat kemampuan pelafalan bunyi *choo'on* cenderung baik. Tetapi masih terdapat beberapa pelafalan mahasiswa yang tidak tepat sesuai dengan ciri-ciri pelafalan bunyi *choo'on*.

Kemampuan pelafalan mahasiswa terhadap bunyi *choo'on* dalam kosakata menunjukkan tingkat kemampuan yang “baik” yaitu sebesar 73,54%, kemampuan pelafalan mahasiswa terhadap bunyi *choo'on* dalam gambar menunjukkan tingkat kemampuan yang “cukup” yaitu sebesar 59,26%, kemampuan pelafalan mahasiswa terhadap bunyi *choo'on* dalam kalimat, menunjukkan tingkat kemampuan yang “cukup” yaitu sebesar 64,81%.

Berdasarkan persentase tingkat kemampuan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa paling tinggi tingkat kemampuan pelafalan bunyi *choo'on* dalam bentuk kosakata. Sedangkan meskipun masih dalam kategori “cukup”, paling rendah tingkat kemampuan pelafalan bunyi *choo'on* dalam bentuk gambar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen soal, berikut ini adalah interpretasi soal dari masing-masing kategori soal :

1) Kosakata

Pada bentuk soal kosakata, soal yang dilafalkan dengan benar oleh sebagian besar responden adalah soal nomor satu. Tingkat kemampuan pada soal ini adalah ”sangat baik” dengan persentase responden yang melafalkan dengan benar sebesar 85,18%. Soal nomor satu adalah kosakata *ちいさい*. Dari hasil instrument tes, ditemukan bahwa 23 orang responden melafalkan bunyi *choo'on (chii)* dalam *chiisai* dengan rata-rata rentang waktu 0,35 detik. Hal ini dapat disebabkan karena kosakata *chiisai* sering muncul dalam perkuliahan seperti pada *bunpou*, *kaiwa*, *choukai*, *dokkai* dan *hyouki* sehingga responden sudah terbiasa melafalkan kosakata tersebut.

Sedangkan, soal yang sering salah dilafalkan oleh responden adalah soal nomor tiga. Tingkat kemampuan pada soal ini adalah “cukup” dengan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat sebesar 40,74%. Soal nomor tiga adalah kosakata *ゆうき*. Harapan peneliti disini adalah responden dapat dengan benar melafalkan bunyi *choo'on (yuu)* dalam

yuuki. Pelafalan yang benar untuk soal ini adalah dengan rentang waktu 0,2-0,4 detik. Bunyi *choo'on* dihitung dengan satuan waktu yang disebut *haku* dan bertempo 2 *haku* dengan rentang waktu antara 0,2-0,4 detik (Okumura, 2002:33).

Dari hasil instrumen tes ditemukan bahwa terdapat 11 orang yang melafalkan bunyi *choo'on (yuu)* dengan rata-rata rentang waktu 0,51 detik. Dari hasil pengamatan peneliti ketika merekam suara responden, hal itu dapat terjadi karena dalam melafalkan bunyi (*yuu*) hampir setengah dari responden melafalkannya dengan (*yu-u*). Hal ini memungkinkan adanya waktu jeda antara (*yu*) dan (*u*) yang mengakibatkan bertambahnya tempo pelafalan sebanyak 0,1 detik. Amanuma, Ootsubo dan Mizutani dalam Tjandra (2003:32) mengatakan bahwa vokal panjang bahasa Jepang diucapkan dengan satu gerakan pengucapan.

2) Gambar

Pada bentuk soal gambar, soal yang dilafalkan dengan benar oleh sebagian besar responden adalah soal nomor satu. Tingkat kemampuan pada soal ini adalah "baik" dengan persentase responden yang melafalkan dengan benar sebesar 70,37%. Soal nomor satu adalah gambar *ojiisan* (kakek) dan *ojisan* (paman). Dari hasil instrument tes, ditemukan bahwa 19 orang responden melafalkan bunyi *choo'on (jii)* dalam *ojiisan* dengan rata-rata rentang waktu 0,34 detik. Hal ini dapat disebabkan karena *ojiisan* sudah dipelajari oleh responden sejak lama. Seperti dalam instrument angket yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mempelajari bahasa Jepang

ketika SMA selama 3 tahun. Bahasa Jepang yang dipelajari di SMA memiliki materi penyebutan nama keluarga dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, pelafalan bunyi *choo'on (jii)* dalam *ojiisan* tidak terasa sulit bagi responden.

Sedangkan, soal yang sering salah dilafalkan oleh responden adalah soal nomor tiga. Tingkat kemampuan pada soal ini adalah “kurang” dengan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat sebesar 55,56%. Soal nomor tiga adalah gambar gedung (*biru*) dan bir (*biiru*). Harapan peneliti disini adalah responden dapat dengan benar melafalkan bunyi *choo'on (bii)* dalam *biiru* tanpa terpengaruh oleh gambar gedung yang mempunyai arti *biru*. Pelafalan yang benar untuk soal ini adalah dengan rentang waktu 0,2-0,4 detik. Bunyi *choo'on* dihitung dengan satuan waktu yang disebut *haku* dan bertempo 2 *haku* dengan rentang waktu antara 0,2-0,4 detik (Okumura, 2002:33). Dari hasil instrument tes ditemukan bahwa terdapat 15 orang yang melafalkan bunyi *choo'on (bii)* dengan rata-rata rentang waktu 0,35 detik. Dari hasil pengamatan peneliti pada saat proses rekaman suara, sebagian besar responden melafalkan *biiru* dengan tempo yang sama dengan *biru*. Hal ini mengakibatkan rentang waktu yang dilafalkan oleh responden kurang dari 0,2 detik. Amanuma, Ootsubo dan Mizutani dalam Tjandra (2003:32) mengatakan bahwa tempo pengucapan bunyi *choo'on* ditarik panjang kira-kira dua kali lipat dari vokal pendeknya. Dari responden yang melafalkan secara tidak tepat, terdapat 7,50% responden yang salah mengartikan gambar *biiru* dan *biru*, sehingga

mempengaruhi arti dan rentang waktu pelafalan bunyi *choo'on*. Hal ini dapat diakibatkan karena responden kurang menguasai perbendaharaan kosakata bahasa Jepang.

3) Kalimat

Pada bentuk soal kalimat, soal yang dilafalkan dengan benar oleh sebagian besar responden adalah soal nomor dua. Tingkat kemampuan pada soal ini adalah "baik" dengan persentase responden yang melafalkan dengan benar sebesar 77,8%. Soal nomor dua adalah kalimat そのおかしのかたちはおかしいですね. Dari hasil instrument tes, ditemukan bahwa 21 orang responden melafalkan bunyi *choo'on (shii)* dalam *okashii* dengan rata-rata rentang waktu 0,32 detik. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden sudah mempelajari kosakata *okashi* dan *okashii* dalam perkuliahan, sehingga ketika proses perekaman suara, responden dapat melafalkan dengan benar bunyi *choo'on* tersebut .

Sedangkan, soal yang sering salah dilafalkan oleh responden adalah soal nomor empat. Tingkat kemampuan pada soal ini adalah "kurang" dengan persentase responden yang melafalkan dengan tidak tepat sebesar 48,20%. Soal nomor empat adalah 父はさっかで、しゅみはサッカーです. Harapan peneliti disini adalah responden dapat dengan benar melafalkan bunyi *choo'on (kaa)* dalam *sakkaa* tanpa terpengaruh oleh kosakata *sakka* yang terdapat pada awal kalimat. Pelafalan yang benar untuk soal ini adalah dengan rentang waktu 0,2-0,4 detik. Bunyi *choo'on* dihitung dengan satuan waktu yang disebut *haku* dan bertempo 2 *haku* dengan rentang

waktu antara 0,2-0,4 detik (Okumura, 2002:33). Dari hasil instrument tes ditemukan bahwa terdapat 14 orang yang melafalkan bunyi *choo'on (kaa)* dengan rata-rata rentang waktu 0,38 detik. Dari hasil pengamatan peneliti pada saat proses rekaman suara, sebagian besar responden melafalkan *sakkaa* dengan tempo yang sama dengan *sakka*. Hal ini mengakibatkan rentang waktu yang dilafalkan oleh responden kurang dari 0,2 detik. Hal ini dapat diakibatkan oleh cara membaca responden yang cenderung cepat dan tidak teliti.

Pada bagian ini, juga dihitung berdasarkan poin yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Soal yang paling banyak mendapatkan kesalahan berdasarkan hitungan poin tersebut adalah soal nomor tiga. Soal nomor tiga adalah 四時にようじがありますのでかれはいそいでいきました. Dari hasil instrumen tes, terdapat 51,85% responden yang melafalkan bunyi pasangan minimal dari kosakata yang tidak mempunyai bunyi *choo'on* dengan rentang waktu yang sama dengan kosakata yang memiliki bunyi *choo'on*, dalam hal ini bunyi *yo* dalam *yoji* sama dengan *you* dalam *youji*. Dari hasil pengamatan peneliti pada saat proses perekaman suara, hal ini dapat diakibatkan karena pengucapan responden yang terlalu cepat sehingga dalam pengucapan *yoji ni youji...* tidak terdapat jeda yang mempengaruhi pelafalan responden. Dari persentase responden, terdapat pula 35,71% responden yang mengartikan “jam 4” menjadi *yonji*, sehingga dengan adanya penambahan mora *n* maka hal itu menambah tempo pelafalan yang diucapkan oleh responden.

2. Interpretasi Instrumen Angket

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket, sebanyak 59,26% responden menjawab bahwa mereka mengenal istilah *choo'on*, tetapi 70,37% responden menjawab mereka tidak mengetahui tentang ciri-ciri penggunaan *choo'on*. Sementara itu, 70,37% responden berpendapat bahwa penggunaan *choo'on* merupakan kegiatan yang sulit karena penggunaan ragam bunyi bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan kurang menguasai kosakata yang memiliki bunyi *choo'on*.

Akan tetapi, dari hasil instrumen soal didapatkan data bahwa tingkat kemampuan pelafalan bunyi *choo'on* pada mahasiswa adalah “baik” untuk kategori bunyi *choo'on* pada kosakata, “cukup” untuk kategori bunyi *choo'on* dalam gambar, dan “cukup” untuk kategori bunyi *choo'on* dalam kalimat. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan sebagian besar responden yang berpendapat bahwa penggunaan *choo'on* adalah kegiatan yang sulit. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa mungkin merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki.

Untuk kategori *choo'on* dalam kosakata dan kalimat, kemampuan mahasiswa sudah cukup baik. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa sudah terbiasa menggunakan kosakata-kosakata yang ada selama mempelajari bahasa Jepang. Sesuai dengan pernyataan 82,49% mahasiswa yang menjawab bahwa mereka telah mempelajari bahasa Jepang sebelum memasuki kuliah dengan 52,53% mahasiswa telah mempelajari bahasa Jepang selama 3 tahun. Sehingga menyebabkan mahasiswa sudah cukup memahami pelafalan bunyi

choo'on tersebut secara naluriah dan alami, akan tetapi masih kurang bisa mengidentifikasi ciri-ciri penggunaannya secara teoritis.

Berdasarkan data instrumen angket yang berhubungan dengan faktor penyebab yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersumber pada diri mahasiswa sendiri, dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab mahasiswa bisa melafalkan dengan baik adalah dari motivasi yang tinggi serta pemahaman bahwa apabila bunyi *choo'on* dilafalkan berbeda, maka dapat membedakan makna. Selain itu, penyebab mahasiswa tidak dapat melafalkan bunyi *choo'on* dengan benar adalah karena mereka kurang melatih penggunaan bunyi *choo'on* diluar jam pelajaran.

Sebagai bentuk usaha dalam mengalami kesulitan yang dialami, responden cenderung untuk mencari penjelasan dari referensi lain seperti buku, jurnal, maupun artikel yang berhubungan dengan *choo'on*. Mencari penjelasan sendiri dapat menimbulkan kesalahan pemahaman materi, karena tidak ada penjelasan langsung dari sumber yang lebih ahli seperti dosen atau *native speaker*. Selain itu, kurangnya inisiatif mahasiswa sebagai usaha mandiri untuk berlatih di luar perkuliahan dan bertanya kepada dosen dapat menjadi penyebab pelafalan yang tidak tepat dalam melafalkan bunyi *choo'on*.

Sementara itu, data dari instrumen angket yang berhubungan dengan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan menunjukkan bahwa sebanyak 59.26% responden menganggap metode yang digunakan dosen, yaitu ceramah, sudah sesuai dengan materi yang disampaikan. Tetapi, sebagian besar responden menganggap penjelasan dari dosen tidak jelas dikarenakan

tidak adanya materi khusus yang menjelaskan tentang bunyi *choo'on*. Sebanyak 70.37% responden menjawab bahwa dosen tidak memberikan evaluasi secara khusus mengenai penggunaan *choo'on*. Hal itu dapat disebabkan karena banyaknya materi yang dipelajari dengan waktu yang terbatas memang membuat penjelasan yang diberikan menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam melafalkan bunyi *choo'on* yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang muncul adalah kebiasaan belajar mahasiswa yang tidak melatih ulang bunyi *choo'on* di luar jam perkuliahan dan kurang mengandalkan sumber yang berpengalaman seperti dosen atau *native speaker*. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah kurangnya penjelasan mengenai bunyi *choo'on* dan kurangnya kegiatan evaluasi di kelas terhadap penggunaan bunyi *choo'on*.

Meskipun demikian, dengan adanya motivasi mahasiswa yang menyatakan pentingnya bunyi *choo'on* dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang dan pemahaman mahasiswa bahwa apabila bunyi *choo'on* dilafalkan berbeda maka akan berbeda pula artinya, hal ini sudah cukup memberikan kewaspadaan yang lebih kepada mahasiswa untuk melafalkan bunyi *choo'on* dengan benar.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kendala yang menjadi keterbatasan penelitian yaitu:

- a. Kesulitan mencari kelas untuk melakukan penelitian dikarenakan terbatasnya kelas yang bisa dipakai ketika diluar jam perkuliahan. Peneliti memilih melakukan penelitian diluar jam perkuliahan karena membutuhkan suara rekaman dari responden dan hal itu hanya bisa dilakukan di di dalam ruangan.
- b. Keterbatasan kata yang memiliki bunyi yang hampir sama namun memiliki arti yang berbeda dalam *Minna Nihongo 1* dan *Minna Nihongo 2*.
- c. Keterbatasan sumber yang membahas tentang *choo'on* sehingga sulit mengumpulkan teori dan penjelasan mengenai pelafalan *choo'on*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemampuan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam melafalkan *choo'on* atau bunyi panjang dalam bahasa Jepang. Seperti yang dijelaskan pada bab II bahwa apabila *choo'on* dilafalkan berbeda, maka dapat membedakan artinya sehingga memungkinkan pendengar yang diajak berbicara merasa kebingungan atau salah paham.

Secara keseluruhan, tingkat kemampuan dalam melafalkan *choo'on* yang dilakukan oleh mahasiswa semester IV tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta adalah “baik” yaitu sebesar 67,98%.

Jika dijabarkan dari masing-masing bagian adalah “baik” untuk bagian pertama yaitu *choo'on* yang berbentuk kosakata sebesar 73,54%, “cukup” untuk bagian kedua yaitu *choo'on* berbentuk gambar yang mempunyai pasangan kata yang mirip sebesar 59,26%, dan “cukup” untuk bagian ketiga yaitu *choo'on* berbentuk kalimat sebesar 64,81%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pelafalan *choo'on* oleh mahasiswa semester IV Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta mampu melafalkan *choo'on* dengan baik.

Pada bagian pertama yaitu *choo'on* yang berbentuk kosakata, hasil penelitian adalah “baik”. Hal ini dapat disebabkan karena soal yang diberikan oleh peneliti sudah dipelajari dalam perkuliahan, sehingga tidak terasa asing bagi responden. Pada bagian kedua yaitu bunyi *choo'on* yang berbentuk gambar, hasil penelitian adalah “cukup”. Meskipun demikian, terdapat penurunan dari persentase jawaban menjadi 59,26%. Hal ini dapat disebabkan karena *choo'on* yang berbentuk gambar tidak berbentuk huruf sehingga tidak terlihat dengan jelas bentuk *choo'on* tersebut dan pada waktu proses perekaman, responden terlihat gugup dan agak “latah” dalam melafalkan *choo'on* sehingga hal itu mempengaruhi cara pelafalannya, hal itu dapat disebabkan karena kurangnya perbendaharaan kosakata yang dikuasai oleh responden. Pada bagian ketiga yaitu bunyi *choo'on* yang berbentuk kalimat, hasil penelitian adalah “cukup”. Meskipun demikian, responden masih kesulitan dalam melafalkan bunyi *choo'on* apabila dalam kalimat tersebut terdapat kosakata dengan pasangan minimal yang mirip pelafalannya dengan kosakata yang memiliki *choo'on*.

Berdasarkan hasil analisis instrumen angket, diketahui bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam melafalkan *choo'on* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang muncul adalah kebiasaan belajar mahasiswa yang tidak melatih ulang *choo'on* di luar jam perkuliahan dan kurang mengandalkan sumber yang berpengalaman seperti dosen atau *native speaker*. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah kurangnya penjelasan mengenai *choo'on* dan kurangnya kegiatan evaluasi di kelas terhadap penggunaan *choo'on*. Tidak adanya bunyi panjang dalam bahasa Indonesia juga ikut

mempengaruhi cara pelafalan responden, karena sesuai dengan teori yang terdapat di bab 2 bahwa jika bahasa asing yang dipelajarinya itu memiliki lebih banyak fonem-fonem (bunyi-bunyi) yang tidak dimiliki oleh bahasa ibu (bahasa pertama) maka hal tersebut dapat menjadi kesulitan bagi pembelajar bahasa asing untuk melafalkannya.

Meskipun demikian, dengan adanya motivasi mahasiswa yang menyatakan pentingnya bunyi *choo'on* dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang dan pemahaman mahasiswa bahwa apabila bunyi *choo'on* dilafalkan berbeda maka akan berbeda pula artinya, hal ini sudah cukup memberikan kewaspadaan yang lebih kepada mahasiswa untuk melafalkan bunyi *choo'on* dengan benar.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini mencakup implikasi praktis yang berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap kegiatan pembelajaran mata kuliah linguistik bahasa Jepang dan *kaiwa* di Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, khususnya mengenai pelafalan bunyi *choo'on*.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tingkat kemampuan melafalkan bunyi *choo'on* dengan baik, pengetahuan dan tingkat kemampuan mahasiswa dalam melafalkan *choo'on* dapat ditingkatkan lagi dengan adanya materi khusus tentang pengenalan bunyi *choo'on*. Materi tersebut bisa

digunakan dalam bentuk ceramah maupun games, sehingga dapat membantu mahasiswa untuk memahami lebih dalam tentang bunyi *choo'on* itu sendiri.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada penjelasan diatas, berikut ini adalah beberapa saran yang ditujukan kepada pengajar dan mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

1. Saran untuk pengajar

- a. Pengajar diharapkan memberikan materi khusus mengenai pengenalan bunyi *choo'on*, baik dengan menggunakan metode ceramah maupun dalam games. Apabila tidak memungkinkan, dapat memberikan materi dengan menggunakan *gesture* seperti tepukan tangan.
- b. Pengajar diharapkan dapat meningkatkan intensitas evaluasi pengucapan bunyi bahasa Jepang di dalam kelas agar mahasiswa dapat lebih menyadari pentingnya bunyi *choo'on* dalam berkomunikasi.
- c. Ada baiknya pengajar juga menggunakan sumber lain selain buku teks sebagai referensi tambahan untuk materi bunyi *choo'on*.

2. Saran untuk mahasiswa

- a. Mahasiswa diharapkan lebih meningkatkan latihan dan penggunaan bahasa Jepang tidak hanya di dalam kelas, melainkan ketika berkomunikasi dengan teman di luar kelas dan lebih banyak

berlatih di rumah. Karena apabila tidak dipakai, kemampuan bahasa seseorang dapat berkurang atau bahkan menghilang.

- b. Mahasiswa diharapkan lebih banyak bertanya pada dosen atau *native speaker* apabila menemui kesulitan dalam pembelajaran.
- c. Mahasiswa diharapkan berusaha belajar mandiri mencari informasi tentang bunyi *choo'on* melalui sumber lain seperti perpustakaan, internet dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukmalana, Soelaiman. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta : Intermedia Personalia Utama.
- Takamizawa, Hajime. *et al.* 2005. *Shin Hajimeteno Nihongo Kyouiku 1*. Tokyo : Ask.
- Tjandra, Shedy N. 2003. *Ucapan Bahasa Jepang dalam Ilmu Kajian*, Jakarta : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuzaki, Kan. 1999. *Yoku Wakaru Onsei*. Tokyo : Aruku.
- Yasushi, Amanuma, dkk. 1989. *Nihonggo Onseigaku*. Tokyo : Kuroshio shuppan
- Mureo, Kimura. 1998. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. Bandung : Ikip Bandung.
- Tadao, Umesao, *et.al.* 1989. *Nihongo Daijiten*. Tokyo : Kondansha.
- Kobunkan, Yoshikawa. 1998. *Kokugo Daijiten*. Tokyo : Shogakukan
- Koumura. 1960. *Gakushuu Kokugo Jiten*. Nagaoka Shoten.
- Danasasmita, Wawan. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung : Rizqi Press.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Ahmad Iskak, Yustinah. 2008. *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*. Jakarta : Erlangga.
- Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Nazir, Moh.1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Arianingsih, Anisa. 2011. *Analisis Kesalahan Pembelajar Bahasa Jepang dalam Pelafalan Choo'on*. Skripsi pada FPBS UPI. Tidak diterbitkan.

Renariah. 2006. *Bunyi Bahasa Jepang*. Jurnal Fokus : FPBS UPI.

AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Wiradi, pengertian analisis menurut para ahli yang diakses dari <http://fatih-io.biz> pada tanggal 19 april 2014 jam 10:45 WIB.

www.praat.org yang diakses pada tanggal 25 juli 2014 jam 20:03 WIB.

LAMPIRAN